

ISTIQOMAH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PEMIKIRAN HAMKA DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ILMA HIMATUL ULYA

NIM. 1904026109

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ilma Himatul Ulya

NIM : 190402109

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwasannya skripsi dengan judul :

ISTIQOMAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI PEMIKIRAN HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR)

Seluruhnya merupakan hasil karya penulis pribadi tanpa adanya campur tangan pemikiran orang lain kecuali penulis telah sertakan sumbernya.

Semarang, 18 September 2023

Pembuat Pernyataan




Ilma Himatul Ulya

NIM: 1904026109

**ISTIQOMAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI PEMIKIRAN
HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ILMA HIMATUL ULYA

NIM. 1904026109

Semarang, 10 Oktober 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

Pembimbing II

Agus Imam Kharomen, M.Ag

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Ilma Himatul Ulya

Nim : 1904026109

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi: Istiqomah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka dalam Tafsir
Al-Azhar)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas
perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 10 Oktober 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

Pembimbing II



Agus/Imam Kharomen, M.Ag

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Ilma Himatul Ulya

Nim : 1904026109

Judul : Istiqomah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar*)

Telah di munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 12 Desember 2023 dan telah diterima sebagai satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 12 Desember 2023

Disetujui oleh:

Sekretaris/ Penguji II


Ketua Sidang Penguji I

Dr. H. Mundhir, M. Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

Penguji III



Moh. Masrur, M. Ag

NIP. 197208092000031003

Pembimbing I



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M. Ag

NIP. 1997710202003121002



Moh Hadi Subowo, M. T.

NIP. 198703312019031003

Penguji IV



Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I

NIP. 19860707201903 1 012

Pembimbing II



Agus Imam Kharomen, M. Ag

NIP. 198906272019081001

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,”
kemudian tetap istiqomah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak
(pula) bersedih.”*

(Al-Aḥqāf [46]:13)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dalam hal ini yang ditekankan adalah penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan. Transliterasi dimaksudkan sebagai transisi huruf dari satu alfabet ke alfabet lainnya.

Konsonan

Lambang konsonan Arab, khususnya dalam sistem penulisan Arab, diwakili oleh huruf, sedangkan yang digunakan dalam transliterasi ini sebagian diwakili oleh huruf, terkadang dengan tanda, dan terkadang dengan huruf dan tanda

Berikut merupakan daftar huruf Arab serta transliterasinya menggunakan huruf lain:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿ Ain	ʿ	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

A. Vokal

Vokal tunggal (monoftong) dan vokal ganda yang terdapat pada bunyi bahasa arab mirip dengan yang terdapat di indonesia (diftong).

1. Vokal Tunggal

Tanda atau vokal digunakan untuk mewakili satu vokal bahasa Arab, dan terjemahannya adalah sebagai berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اَيَ	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
اُوَ	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
بَيْنَكُمْ		Bainakum	
قَوْل		Qaul	

3. Vokal Panjang (Maddah)

vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا + َ	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ا + َ ى	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ي + َ	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
و + ُ	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
جاهلية		Jāhiliyyah	
تَنَسَّى		Tansā	
كَرِيم		Karīm	

4. Ta' Marbuṭa

Karena memiliki vokal sukun dan transliterasi /h/, Ta marbutah tergolong transliterasi /h/ jika kata ahir yang memuatnya diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata tersebut berbeda.

Kecuali jika pengucapannya aslinya lebih diutamakan, klausa ini tidak berlaku untuk frasa bahasa Arab yang telah berasimilasi dengan bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan istilah lainnya.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah
كرامه الأولياء	Karamāh al-auliya'

5. Syaddah

Tasydid juga dikenal sebagai Syaddah. Simbol syaddah digunakan dalam terjemahan ini untuk mewakili huruf.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
أَحْلَجَ	Al- ḥajj

6. Kata sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

a). Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Artikel yang dilampirkan huruf syamsiah memiliki transliterasi yang mempunyai bunyi; misalnya, jika huruf /i/ diganti dengan huruf yang setara, artikel baru dengan sendirinya akan mengikuti artikel lama.

b). Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Pasal-pasal yang memuat huruf qamariah ditrasliterasikan sesuai dengan kaidah yang tertera, berdasarkan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُلِ	Ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	As-sayyidatu
الشَّمْسِ	Asy-syamsu
القَلَمِ	Al-qalamu

7. Hamzah

Apostrof digunakan untuk menunjukkan hamzah dalam transliterasi tetapi hanya untuk yang muncul di tengah atau di akhir kata; yang muncul di awal kata diwakili oleh alif.

CONTOH	
النَّوْء	An-nau'u
شَيْئ	Syai'un

8. Penulisan kata

Fi'il, isim, dan setiap kata ditulis sendiri-sendiri. Karena beberapa kata bahasa arab ada huruf vokal yang dihilangkan, maka biasanya digabungkan dengan kata lain ,maka dalam transliterasi ini, penulisan kata disusun seperti frasa lain yang mengikutinya:

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُو خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa Khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْحَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Sebenarnya, huruf kapital tidak sering digunakan dalam sistem penulisan bahasa Arab, namun trasliterasi masih digunakan saat EYD diputuskan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikulla sy'in alīm

10. Tajwid

Karena pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) menyerukan bacaan sebagai sumber informasi, trasliterasi ini terkait langsung dengan ilmu Tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayahNya sehingga tahap perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi yang berjudul **ISTIQOMAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI PEMIKIRAN HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR)** dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

Penulis skripsi ini menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, arahan, doa dan inspirasi dari banyak pihak, tidak mungkin dapat menyelesaikanya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag yang terhormat selaku Rektor UIN Walisongo Semarang serta penanggung jawab pelaksanaan tugas belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. selaku kaprodi pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak M. Sihabudin, M. Ag selaku Sekprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Dr. H. Muh In'anmuzzahidin, M. Ag selaku Dosen Pembimbing I serta wali Dosen penulis, yang selalu dengan sabar memberikan arahan, bimbingan serta dukungan penuh sedari awal penulis menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang hingga berada pada titik selesainya tugas akhir ini. Semoga bapak dan keluarga senantiasa mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT Aamiin.
6. Bapak Agus Imam Kharomen, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II skripsi ini yang senantiasa memberi masukan, arahan serta tunjuk ajar dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Semoga bapak dan keluarga senantiasa mendapat balasan kebaikan dari AllahSWT Aamiin.

7. Ucapan terimakasih senantiasa penulis haturkan kepada Bapak Ibu Dosen serta Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, yang senantiasa memberikan pengantar ilmu sehingga menjadi bekal berjalanya penulisan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada orang tua penulis, bapak H. Aminudin dan ibu Istikomah yang tak henti-hentinya memberikan do'a serta dukungan, baik berupa materil maupun non materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
9. Terimakasih kepada kedua saudara penulis, Ulfaturrosidah, S. pd I dan Adiva Qotrunnada yang senantiasa memberikan dukungan penuh kepada penulis dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
10. Terimakasih kepada Hanif yang selalu memberikan semangat serta dukungan. Dan tentunya kepada teman dan sahabat khususnya, faiza, diana, salsa, syania, ida, saylun, risma, riris, novi, neny, vina serta teman-teman IAT C 19 maupun pihak yang tidak dapat dituliskan satu-persatu, yang selalu memberikan support dan memberikan warna pada penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	0
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II	12
HAKIKAT ISTIQOMAH DAN DINAMIKA TAFSIR NUSANTARA.....	12
A. Pengertian Makna Istiqomah.....	12
1. Keutamaan Istiqomah.....	15
2. Bentuk-bentuk Istiqomah.....	19
3. Hambatan Istiqomah	21
4. Manfaat Istiqomah	23
5. Tahapan-tahapan Menuju Istiqomah.....	24
6. Ayat-Ayat Istiqomah dalam Al-Qur'an	25
B. Dinamika Tafsir Nusantara	28
BAB III	37
BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN <i>TAFSIR AL-AZHAR</i>	37
A. Biografi Prof. Dr. Hamka.....	37

1. Latar Belakang Buya Hamka	37
2. Karya-karya Prof. Dr. Hamka	40
3. Pendapat ulama tentang Buya Hamka.....	42
B. Karakteristik Kitab <i>Tafsir Al-Azhar</i>	43
1. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Tafsir Al-Azhar</i>	43
2. Corak Penulisan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	45
3. Metode Penafsiran <i>Tafsir Al-Azhar</i>	46
4. Sistematika dan langkah penafsiran Tafsir Al-Azhar	47
5. Kelebihan dan kekurangan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	49
C. Penafsiran Ayat-Ayat Istiqomah Menurut Buya Hamka Dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	50
BAB IV	63
ANALISIS MAKNA ISTIQOMAH MENURUT BUYA HAMKA DALAM <i>TAFSIR AL-AZHAR</i>	63
A. Konsep Istiqomah Pandangan Buya Hamka Dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	63
B. Cara Memperoleh Istiqomah Menurut Buya Hamka dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	68
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76

ABSTRAK

Di tengah perubahan cepat dan dinamis di Masyarakat saat ini, istiqomah menjadi penting untuk mempertahankan keutuhan dan kesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan. Istiqomah merupakan nilai yang sangat relevan dalam kehidupan muslim modern yang penuh dengan tantangan dan godaan. Hal ini yang akan menjadi pokok pembahasan untuk meneliti tentang istiqomah dalam al-Qur'an (Studi Pemikiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*) fokus yang dikaji dalam skripsi ini yaitu istiqomah dalam *tafsir al-Azhar* dan bagaimana cara memperoleh istiqomah menurut penafsiran Buya Hamka.

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan data primer kitab *tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tafsir al-Maudhu'i atau tematik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Konsep istiqomah menurut Hamka mencakup perintah istiqomah dan manfaatnya. Perintah yang dimaksud adalah untuk tetap berada di jalan yang lurus yakni Islam. Adapun manfaat istiqomah menurut Hamka yaitu dijauhkan dari rasa khawatir dan kesedihan, serta dijanjikan oleh Allah Swt menjadi penghuni surga. Adapun cara memperoleh Istiqomah menurut Buya Hamka dalam *tafsir Al-Azhar* adalah, seperti menguatkan tauhid, menyadari bahwa tugas utama manusia yaitu beribadah kepada Allah Swt., melaksanakan amal baik dan meninggalkan amal buruk, merenungi tanda-tanda kebesaran Allah Swt., serta menjaga lingkungan pergaulan.

Kata kunci: Al-Qur'an, istiqomah, al-Azhar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi seorang Muslim adalah suatu anugrah yang luar biasa yang juga tak ternilai harganya. Banyak orang yang masuk Islam karena Allah Swt telah menunjukkan jalanya, memberikan hidayahnya untuk umatNya, dan ada pula karena factor keturunan. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup. Setiap umat Muslim berhak mengarahkan kehidupannya, melaksanakan perintahNya dan meninggalkan larangan Allah Swt terhadap segala hal yang telah tertuang dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an memiliki arti bacaan.¹ Menurut Gramatika bahasa Arab kata Al-Qur'an yaitu bentuk masdar dari kata *qara'a* yang bermakna *muradif* (persamaan kata) dengan kata *qira'ah*, yang bermakna bacaan, seperti tidak menyalahi aturan dalam hal tersebut pemakaian yang digunakan al-Qur'an dalam berbagai tempat dan ayat. Sebagaimana tercantum dalam kitab "itmam al-Diriyah" karya ulama Tafsir Imam Jalaludin al-Al-Suyuthy, Al-Qur'an merupakan risalah Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan maksud tujuan meskipun hanya terdapat satu surah dariNya, tersebut berfungsi sebagai sarana untuk melemahkan atau menolak mereka yang menentangnya.² Oleh sebab itu, keberadaan Al-Qur'an menjadi sebuah petunjuk bagi umat muslim.

Keajaiban Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat Islam, hal tersebut memiliki arti bahwa semakin canggih ilmu pengetahuan, maka akan semakin nyata keabsahan mukjizatnya.³ Allah SWT. Memrintahkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam upaya menuntun manusia ke jalan yang benar dan

¹ Ahmad Ahsannudin, 2022 *Konsep Istiqomah dalam al-Qur'an (studi komparatif antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)* Skripsi, fakultas Ushuludin, IAIN Kudus.

² Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, studi Al-Qur'an, (Riau 2016),

³ kurniawan Ridho, *Konsep Istiqomah dalam Al-Qur'an (Analisis pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)* 2016

menyelamatkan mereka dari masa kegelapan. Rasulullah SAW. menyampaikan kepada para sahabatnya yang mampu memahami tabiat mereka. Mereka akan bertanya langsung kepada Nabi jika terdapat sesuatu yang masih kurang jelas.

Dengan keistimewaan inilah, Al-Qur'an memecahkan personal-personal kemanusiaan diberbagai segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik, dengan pemecahan penuh dengan bijaksana, karena Al-Qur'an diturunkan Allah SWT Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Setiap kali membaca dan merenungkannya, hati dan pikiran kita memperoleh sentuhan inspirasional yang memperkaya hidup kita. Terasa ada sesuatu yang baru mencerahkan bagaikan pupuk bagi pertumbuhan ruhani kita.

Seluruh umat Islam sadar bahwa dirinya diciptakan sebagai makhluk untuk beribadah kepada Allah Swt. Ibadah yang sejati adalah menyerahkan seluruh kehidupan seseorang baik lahiriah maupun batiniah kepada Allah Swt melalui perkataan dan perbuatan. Namun, ketika melakukan hal tersebut, seseorang Muslim kadang-kadang menghadapi sejumlah hambatan, cobaan atau masalah yang sengaja dibuat oleh musuh-musuh dalam Islam.

Selain beramal shaleh, seorang muslim juga bercita-cita menjadi pribadi yang istiqomah. Dalam kehidupan seorang muslim, mengambil atau menolak sikap istiqomah merupakan sebuah keputusan yang tidak bisa diambil dengan mudah. Hal ini adalah kewajiban agama Allah SWT setelah keimanan seseorang terhadap RabbNya, istiqomah juga memiliki derajat penting.⁴

Selain istiqomah untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, seorang muslim juga memerlukan istiqomah yang konsisten untuk menegakkan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT. Sebaliknya, seorang muslim yang tidak istiqomah menjalankan perintah Allah dan meninggalkan

⁴ Feri Fatul Istikomah, 2015, *Makna Istiqomah dalam Al-Qur'an (kajian Terhadap Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Imam Al-Maraghi, Buya Hamka)*, fakultas Ushuludin UINSultan Syarif Riau.

larangannya akan menimbulkan berbagai persoalan di masyarakat. Umat Islam yang menjunjung tinggi agama dan aqidahnya dalam keadaan apa pun dikenal sebagai muslim yang beristiqomah. Selalu menunjukkan kesabaran dalam menghadapi setiap godaan yang ditemuinya saat berdakwah.

Sebagaimana makhluk yang lemah, manusia rentan terhadap cobaan dan juga godaan. Lebih jauh lagi, sifat hati mudah sekali rusak, berpotensi terjerumus ke dalam jurang maksiat dan pelanggaran yang menuju dosa kecil hingga besar. Oleh karena itu, gagasan istiqomah sangat penting bagi eksistensi manusia. Terutama ketika ujian, fitnah, dan godaan sudah begitu nyata sehingga tidak ada yang bisa lepas dari cengkramannya.⁵

Peneliti mencoba menyelidiki dan meneliti istiqomah dengan menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik, berdasarkan penelitian tentang istiqomah. Agar peneliti dapat mengkarakterisasi objek kajian secara metodis, menyeluruh dan realistis. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji tentang perlunya di dalam melakukan sesuatu harus didasari dengan istiqomah atau konsisten.

Di dalam kitab *Mu'jam Li Al-Fadzil Qur'an* ayat-ayat istiqomah dalam al-Qur'an terdapat 10 kata, terdiri dari 9 ayat, dan terdapat dalam 8 surat. Para ulama menafsirkan makna istiqomah dalam salah satu surah Hud ayat 112

Artinya: "Maka tetaplah engkau (Muhammad) (dijalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."⁶

Mengenai penafsiran yang diberikan dalam QS. Hud: 112, disebutkan bahwa gagasan istiqomah adalah setelah dijanjikan keimanan dan nikmat yang indah dari Allah SWT, antara lain lenyapnya rasa takut, lenyapnya kesedihan,

⁵ Amir Arsyad bin Jumaidi, "Istikomah dalam Al-Qur'an; perspektif Tafsir Al-Maraghi" (UIN Raden (Hamka, 2015) (Tim Majalah Historia, 2018) (Mohammad & dkk, 2006) (Ahsanuddin, 2022) (Hafizuddin, 2019) (Zuhdi, 2011) Intan Lampung, 2017, hal 7)

⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 11 hal 221

dan surga bagi umatNya yang senantiasa menjunjung keimanan dalam segala keadaan. Sementara itu, istiqomah juga membentuk kepribadian seseorang sehingga mampu mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia sejati, menurut *Tafsir Al-Azhar*.⁷ Oleh karena itu, setiap rakat dalam shalat sunnah dan shalat lima waktu hendaknya membaca surah Al-Fatihah. Agar dapat memahami pokok-pokok doa kepada Allah untuk kebahagiaan hidup, yaitu: **أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ**

“Tunjuk kanlah jalan yang lurus.”⁸ Mustaqim ialah rangkaian kata istiqomah. Kalau jalan lurus, shiratal mustaqim telah diberikan, tercapailah sudah istiqomah.

Surah Al-Fussilat 41:30 dalam Al-Qur’an menjelaskan bahwa, mengingat pentingnya hal ini, Allah SWT memberikan peringatan dan perintah kepada seorang muslim untuk mengikuti-Nya yakni:

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata “Tuhan itu adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata) “janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu”. (QS. Fussilat /41:30)

Ayat tersebut merupakan ayat yang paling sering dikaitkan dengan istiqomah. Yaitu teguh pendirian tegak lurus, teguh tetap dengan pendirian pada umumnya. Tidak bergeser dan tidak beranjak. Tidak mencondong pada kiri atau bahkan kanan. Tidak bisa diurungkan juga di majukan. Apapun kondisi pendirian tidak bisa dilepaskan. Istiqomah!

Berkaitan dengan makna kata Istiqomah pada ayat di atas, penafsiran **مو استقفا** menurut Wahab az-Zuhaili Istiqomah adalah lafadz yang umum.⁹ Sedangkan Ahmad Mustafa Al-Maraghi berpendapat istiqomah adalah kemantapan dalam bertindak sesuai dengan ketaatan, baik dari segi keimanan maupun amal dengan menjaga sikap tersebut.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 4, (Depok : Gema Insani) 2015

⁸ Departemen Agama RI Al-Qur’an dan Terjemahnya: Juz 1

⁹ Wahab az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damasyqus: Dar al-Fikr, 1991), jilid 12

Pandangan Prof. Dr. Hamka dalam tafsirnya, kita boleh mengungkapkan makna istiqomah dengan menggunakan kata-kata yang berasal dari bahasa kita sendiri. “tetap pendirian” tetaplah bertakwa kepada Allah SWT dan pertahankan hakikat dan keistimewaan. Tetaplah beriman kepada Allah SWT didalam pikiran dan perbuatanmu dalam rasa Syukur atas nikmat yang kamu peroleh, dan dalam kesabaran serta kesulitan. Posisi yang kuat pasti akan diuji.¹⁰

Selain sebagai ulama dan penyair, ia juga berperan sebagai pemikir. Prof. Dr. Hamka bukanlah seorang ulama pada umumnya dan bukan juga seorang pendakwah pada umumnya. Hamka adalah seorang penulis yang produktif baik dalam kaya Sejarah maupaun sastra. Begitu pula dengan kisah perjalanan yang berliku-liku dan realita yang diadaptasi ke dalam sejumlah karya lainnya. Selain itu, tulisan dikumpulkan menjadi buku-buku bermanfaat. Bahkan catatan-catatan selama dalam tahanan tersebut menjadi bagian dari karya utamanya yang berjudul *Tafsir Al-Azhar*.

Berdasarkan penelitian tentang istiqomah, maka dalam hal ini peneliti berusaha agar pembaca dapat memahami istiqomah di dalam Al-Qur’an. Dan peneliti dapat menyampaikan pesan tentang pentingnya konsistensi dan keteguhan dalam melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta mencerminkan integritas akademik. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji tentang perlunya di dalam melakukan sesuatu harus didasari dengan istiqomah atau teguh dalam pendirian. Dan mengangkat judul **“Istiqomah Dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*)**.

Adapun peneliti memilih *tafsir Al-Azhar* karena ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama Tafsir Kontemporer tentang makna istiqomah. Melalui pemikiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, peneliti ingin menjelaskan dan menganalisis konsep istiqomah secara komprehensif sesuai dengan konteksnya dalam Al-Qur’an. *Tafsir Al-Azhar* menggunakan pendekatan tematik dalam menafsirkan Al-Qur’an. Buya Hamka

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, (Depok:Gema Insani), 2015 h.164

mengelompokkan ayat-ayat Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu, sehingga memudahkan pembaca untuk mencari penjelasan topik secara terkait.

B. Rumusan Masalah

Peneliti mencatat sejumlah rumusan masalah karena hal tersebut penting untuk menggali jawaban atas penelitiannya. Diantaranya:

1. Bagaimana penafsiran kata istiqomah dalam *Tafsir Al -Azhar* ?
2. Bagaimana cara memperoleh istiqomah dalam kehidupan manusia menurut *Tafsir Al-Azhar*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuannya yakni untuk menjawab beberapa yang mana telah dirumuskan pada rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran istiqomah dalam *Tafsir Al-Azhar*
2. Untuk mengetahui cara memperoleh istiqomah dalam kehidupan manusia menurut *Tafsir Al-Azhar*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti, meningkatkan wawasan yang lebih komprehensif terhadap makna istiqomah dalam Al-Qur'an
2. Untuk menambah wawasan khazanah keilmuan bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian penulis yang disebutkan di atas dikutip dalam penelitian ini. Untuk mencegah duplikasi hasil yang membahas masalah yang sama dari buku penulis lain atau karya tulis lainnya guna menjelaskan istiqomah, peneliti akan memberikan beberapa karya ilmiah, seperti:

1. Feri Risqi Kamalia. Dengan judul “*Istiqomah Dalam Tafsir Al-Azhar dan Relevansinya dengan konsep Moderasi Beragama.*” Mahasiswa IAIN Kudus, Fakultas Ushuluddin pada tahun 2022. Dalam penelitian di atas menyebutkan ayat tentang istiqomah di Tafsir Al-Azhar dan relevansinya terhadap konsep moderasi beragama.
2. Muhammad Harfin Zuhdi, dengan judul “*Istiqomah dan konsep diri seorang muslim*”. Mahasiswa IAIN Mataram, Fakultas Syari’ah Vol.14, No. 1, April 2011. Bedanya dalam penelitian ia memfokuskan tentang istiqomah yang memiliki relevansi dengan teori konsep diri dan motivasi.
 Dalam jurnal penulis menulis berdasarkan hadis Nabi SAW sehingga dapat dipahami bahwa inti dari Islam adalah keimanan dan konsistensi. Berdasarkan hadis, kata istiqomah yaitu berpegang teguh kepada Allah SWT, apabila ditinjau dari aspek psikologi dapat diartikan term konsep diri. Dimana konsep diri itu dikaitkan dengan bagaimana kita berperilaku agar dapat sesuai dengan yang telah kita susun dan konsepkan di dalam diri kita.¹¹
3. Rahmat Ardi Nur Rifa’i Da’i, dengan judul “*Makna Istiqomah dan kisah Buya Hamka (Tadabbur Surat Fushshilat Ayat 30 dalam Tafsir Al-Azhar)*”. Alumni Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor. Tahun 2022. Bedanya dalam penelitian ini adalah hanya tertuju pada satu surah yaitu surah Al-Fushshilat ayat 30.
4. Feri Fatul Istikomah, dengan judul “*Makna Istiqomah dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Imam Al-Maraghi, Buya Hamka)*”. Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2015. Bedanya ia mengkomparasikan antara 3 tokoh yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Al-Maraghi dan Buya hamka. Isi dari pembahasan tersebut adalah penulis mengangkat tema istiqomah.

Adapun variabel bebasnya adalah "Istiqomah dalam Al-Qur'an (Perspektif *Tafsir Al-Azhar*)," maka penelitian peneliti ini dan penelitian

¹¹ Zuhdi Harfin Muhammad, 2011, *Istiqomah dan Konsep diri Seorang Muslim*, Religia, Vol 14. 1, April.

sebelumnya sama-sama membahas tentang istiqomah. Di sisi lain, letak perbedaan karya ilmiah peneliti ini dengan variabel terikatnya adalah bagaimana pengaruh istiqomah menurut *Tafsir Al-Azhar* mempengaruhi pemahaman kita tentang makna dan penafsiran ayat-ayat istiqomah dalam Al-Qur'an. Pengertian makna dan Tafsir Ayat Istiqomah Al-Qur'an menurut pendapat salah satu tokoh Prof. Hamka dalam bukunya *Tafsir Al-Azhar* menjadi subjek kajian bidang ini.

F. Metode Penelitian

Untuk membahas pokok masalah yang terkait dengan jenis penelitian, metode penelitian ini akan dibahas. Berikut adalah aspek-aspek metode penelitian:

1. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan deskriptif, guna mengetahui lebih dalam mengenai pengertian istiqomah menurut Buya Hamka, serta relevansinya dengan fenomena yang terjadi saat ini di kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif, menurut Catherine Marshal, merupakan Teknik yang bertujuan untuk memahami kompleksitas interaksi manusia dengan lebih baik.¹²

Menurut sudut pandang tempat penelitian, penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti berbagai buku, naskah, majalah, makalah, dan lain sebagainya.

Penulis melakukan beberapa tahap identifikasi melalui membaca, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data-data yang ada terkait masalah istiqomah dalam Al-Qur'an, baik data primer maupun data sekunder serta secara akurat dan faktual, sehingga diperoleh data yang kredibel.

¹² Kharis Abdurrohman Hadi, 2018, *Konsep Istiqomah Dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap Al-Qur'an Surah Fushshilat Ayat 30)*, fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Salatiga h. 7

2. Sumber data

Studi kepustakaan ini, terdapat dua sumber data yang telah digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu data Primer dan Sekunder

a. Sumber data Primer

Sumber data Primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Tafsir Al-Azhar*, sebab berlangsungnya penelitian ini berpacu pada kitab tersebut.

b. Sumber data sekunder

Sumber data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni diperlukan dalam pencarian tentang istiqomah, beserta keterkaitannya dengan *Tafsir Al-Azhar*, beberapa sumber yakni: buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dilakukan melalui beberapa tahap yaitu, mengumpulkan buku-buku, membaca dan mengutip.

Dalam melacak ayat tersebut menggunakan Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al- Qur'an. Selanjutnya data-data yang terkumpul tersebut di analisa dengan pendekatan tafsir Al-Azhar serta kitab tafsir lainnya juga buku-buku yang berkenaan denganya.

4. Teknik Analisis Data

Sejatinya penelitian kualitatif, analisis data cenderung bersifat berkelanjutan, yang dilakukan dengan adanya data-data yang telah berhasil didapatkan. Kebelanjutan dalam penelitian ini guna mengolah data sehingga data tersebut dapat lebih memahami.

Setelah mengumpulkan data-data dan mencari ayat Al-Qur'an tentang istiqomah tersebut kemudian dipilah dengan ketentuan ayat mana saja yang akan digunakan sebagai data penelitian. Kemudian setelah terpilih beberapa ayat-ayat istiqomah yang akan digunakan sebagai data penelitian maka di baca serta memahami penafsiran yang

terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*, merupakan Langkah selanjutnya dalam menganalisis data dalam penelitian ini. Dimana ayat-ayat ini yang memiliki tema besar istiqomah yang kemungkinan digunakan untuk bahan utama penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan hasil penelitian kualitatif yang sistematis ini dibuat guna untuk memudahkan proses penelitian dan penulisan. Yang memuat isi pokok hasil penelitian secara keseluruhan bab demi bab. Dengan perincian sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini merupakan Pendahuluan yang akan membawa pada bab-bab selanjutnya, yang terdiri dari latar belakang yang mana membahas mengenai gambaran umum dari peneliti ini di dalamnya juga terdapat alasan peneliti memilih judul dan beberapa pokok lain , Rumusan masalah yang di dalamnya terdapat beberapa poin yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian yakni berisi tentang manfaat yang kelak diperoleh oleh peneliti dan pembaca, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan yang akan di gunakan peneliti.

BAB II: Pada bab kedua ini berisi landasan teori yang berupa telaah hasil penelitian terdahulu guna menjadi titik tolak dari penelitian juga menuangkan sudut pandang dalam menjelaskan hasil penelitian. yang mana diperoleh melalui penelitian kepustakaan. Pada bab ini menjelaskan mengenai pengertian istiqomah yang di dalamnya mencakup keutamaan istiqomah, bentuk-bentuk istiqomah, serta hambatan yang akan dilalui agar mencapai Istiqomah.

BAB III: Penyajian data, yang mana mengemukakan seputar uraian yang menggambarkan secara integral dari seluruh hasil penelitian serta aspek penunjang lainnya. Seperti halnya mengenai tentang Buya Hamka serta karya-karyanya dan karakteristik Tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Azhar*, corak penulisan *Tafsir Al-Azhar*, sistematika penulisan *Tafsir Al-Azhar* dan khususnya penafsiran Buya Hamka tentang ayat-ayat istiqomah

BAB IV: Pada Bab ini penulis mulai menganalisis ayat-ayat tentang istiqomah yang menggunakan aspek permasalahan secara khusus menjadi inti pembahasan yaitu Istiqomah dalam al-Qur'an (Studi Pemikiran Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar*). Serta menjelaskan bagaimana cara memperoleh Istiqomah menurut Buya Hamka dalam Tafsirnya Al-Azhar.

BAB V: Penutup, pada bagian kesimpulan terdapat subab kesimpulan dan saran serta ringkasan tindak lanjut penelitian, yang berfungsi untuk mengingatkan pembaca akan seluruh temuan penelitian, khususnya isu pokok.

BAB II

HAKIKAT ISTIQOMAH DAN DINAMIKA TAFSIR NUSANTARA

A. Pengertian Makna Istiqomah

Istiqomah merupakan istilah dalam bahasa Arab yang sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat Indonesia khususnya umat Islam. Istiqomah menurut bahasa yaitu lurus. Kata istiqomah sering kali disebut untuk menunjuk pada suatu sikap perbuatan dan sekaligus merupakan salah satu sifat yang harus melandasi tiap-tiap perbuatan, khususnya perbuatan baik.¹

Istiqomah menurut bahasa dari akar kata qama yang berarti berdiri, tegak lurus, dan seterusnya. Dalam bahasa Indonesia istiqomah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsisten. Istiqomah menurut istilah yaitu jalan yang lurus, yaitu agama yang lurus, tidak belok kekanan ataupun ke kiri dan itu termasuk bentuk dari ketaatan seorang hamba yang meninggalkan semua larangan secara lahir maupun batin.² Istiqomah yaitu akhlak yang mulia, sifat ini selayaknya dimiliki oleh seorang muslim agar tidak goyah tantangan dan halangan dalam memegang tali Islam dan menjalankan ajaran Islam.

Dalam al-Qur'an perintah beristiqomah cukup banyak, istiqomah sering dimaknai dengan teguh hati, taat asas atau konsisten. Berdiri tegak lurus merupakan simbol bahwa seseorang itu memiliki sikap disiplin, serius, dan tidak main-main. Sebab itulah, perintah shalat dalam Al-Qur'an menggunakan kata *aqimuu* yang berasal dari kata *qama*, karena shalat yang benar adalah shalat yang dilaksanakan dengan disiplin dan serius secara terus menerus.³ Allah SWT berkali-kali menyeru kita untuk beristiqomah. Melalui firman-firmanNya, Allah mengingatkan kita perihal pentingnya istiqomah. Semua itu bentuk kasih sayang, bimbingan serta ketegasan Allah SWT. yang ditujukan kepada kita. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi kita untuk menjalankannya.

Selain dalam Al-Qur'an, pembahasan juga ada dalam hadis-hadis Nabi SAW. Rasulullah SAW selalu menerapkan sikap istiqomah dalam sehari-

¹ Rusdi, S. Th.I., *Ajainya Tawadhu & Istiqomah*. (yogyakarta: DIVA Press) hal. 100

² Lu'lu' Islakhiah "*istiqomah dalam Al-Qur'an (studi Tafsir Tematik)*" Ponorogo, 2018

³ Inspiratif intera, Sabar dalam Istiqomah Ibadah, (Karanganyar: INTERA) hal.7

harinya. Itulah yang membuat Rasulullah Saw semakin dimuliakan oleh Allah Swt., semakin dicintai umatnya dan tak habis-habisnya menebar benih kebaikan hidup umatnya. Rasulullah SAW bersabda dalam hadis: “katakanlah, Aku beriman kepada Allah, kemudian beristiqomahlah (jangan menyimpang).”(HR. Muslim).⁴

Di dalam hadits tersebut bersifat menyeluruh, baik yang muda ataupun tua, baik yang miskin ataupun kaya, yang tinggi ilmunya maupun yang dangkal ilmunya dan lain-lain. Bahkan Rasulullah Saw yang dijamin masuk surga saja, sepanjang hidupnya terus berusaha agar bisa menjadi manusia yang istiqomah di jalan Allah Swt.

Rasulullah Saw telah menafsirkan kalimat istiqomah sebagaimana terdapat di dalam sabda baginda: “*Dari Anas bin Malik Radiallahu ‘anhu, beliau berkata: Rasulullah Saw telah membaca kepada kami ayat ini: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka mengkufurinya, maka barangsiapa yang mengatakan (dengan meneguhkan pendiriannya/istiqomah) sehingga ia mati, maka dia mati di dalam keadaan istiqomah”*.”⁵

Sebagaimana dapat kita lihat dari hadits definisi istiqomah di atas, istiqomah lebih dari sekedar kata-kata atau pengakuan yang diucapkan; juga merupakan perbuatan hati atau keimanan, menjunjung keimanan dan pengakuan yang telah dilakukan agar kuat dalam akidah tauhid, ikhlas dalam beramal shaleh, mantap, altizam yang tinggi, termotivasi, dan sabar dalam menghadapi cobaan dan rintangan. Juga tidak mudah meninggalkan hukum-hukum Allah SWT sampai mati.

Rasulullah Saw selalu mengerjakan perintah Allah Swt dengan konsisten. Hal tersebut senantiasa menjaga sifat istiqomah sebagai akhlak yang mulia. Sementara itu menurut sahabat Abu Bakar Ash-Siddiq mengucapkan bahwa istiqomah adalah ketika kita tidak menduakannya. Sahabat Umar lebih

⁴Hefni Azizah, *Yuk Istiqomah!*,(Yogyakarta: Safirah, 2015), hal.10

⁵ Ust. Rasul Bin Dahri, *Istiqomah Bersama Agama Allah*,(Johor,Syarikat Ummul Qara SDN.BHD), 2009 hal.10

membumikan dengan mengatakan bahwa istiqomah merupakan praktik kepatuhan pada perintah sang pencipta dan laranganNya, tanpa mempunyai rasa gentar untuk terus berada di dalamnya. Sahabat Utsman bin affan menganggap bahwa stiqamah adalah para penempuh jalan Nya telah memurnikan segenap amalanya untuk Allah semata-mata. Sahabat ali bin Abi Thalib berpendapt bahawa istiqomah adalah melaksanakan kewajiban. Sedangkan menurut ikrima Mujahid mengatakan bahwa yang di maksud istiqomah adalah konsisten dalam persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah sampai tiba saat berjumpa dengan Nya.⁶

Menurut sebagian ulama, istiqomah adalah amalan menaati sunnah Nabi SAW dengan tetap menjunjung tinggi prinsip akhlak, menurut sebagian ulama lain, istiqomah adalah menjauhi perbuatan bid'ah dan berpegang teguh pada sunnah. Beberapa ulama menggambarkan istiqomah sebagi membawa semangat seseorang agar selalu selaras dengan ajaran Sunnah dan Alquran.

Sedangkan istiqomah menurut para tokoh Islam Imam al-Ghazali yaitu perpendirian kuat, selalu tekun dan berusaha agar cita-cita tercapai . sedangkan menurut An-Nawawi istiqomah yaitu harus senantiasa dalam ketaatan dan berada dijalan yang lurus dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt., Ibnu Abbas juga memaknai istiqomah yaitu ketika melakukan sesuatu harus di dasari dengan niat yang jujur serta istiqomah dengan jiwa yang dimaksud adalah senantiasa melaksanakan ibadah serta ketaatan kpada Allh Swt., secara terus menerus.

Variasi dalam definisi istiqomah di atas adalah hal yang lumrah dan wajar. Tentu saja hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan dan pemahaman para ulama. Hal ini juga berlaku pada cara mereka memberikan dalil-dalil yang nantinya digunakan untuk mendefinisakan istiqomah tersebut.

Istiqomah digambarkan sebagai tetap teguh kepada Allah SWT dan tak tergoyah dalam menghadapi tantangan hidup. Karena istiqomah disebut juga ruh atau energi spiritual, maka kondisi ini akan hidup dan nantinya akan

⁶ Imam Sibawaih El-Hasany, "*keajaiban Istiqomah tetap di jalan Lurus*", Bekasi 2020
hal 23

membina manusia⁷. Harapan hanya pada rahmat Allah SWT, dengan tujuannya yang murni. Orang-orang dengan tujuan dan sasaran yang jelas selalu berdedikasi dengan teguh dalam usahanya. Berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah demi mencapai hasil yang diinginkan, sehingga dapat meraih kebahagiaan sebagai penghuni surga Jannatun Na'im.

Istiqomah lebih baik dari seribu karamah. Karamah secara luas yaitu suatu peristiwa yang dimunculkan oleh Allah Swt melalui seorang kekasihNya yang sejati, baik lewat tanganya maupun ucapannya, maupun keberadaannya, sesungguhnya hanya terjadi pada seorang yang telah istiqomah. Jika kita terus menerus mengamalkan istiqomah, pada akhirnya kita akan mencapai tujuan kita karena kita bisa mengatasi diri kita sendiri dengan tekad yang tak tergoyahkan. Ketika kita telah mencapai tujuan kita, kita akan diganjar dengan keistimewaan (karomah) yang didapat di kerja keras kita

1. Keutamaan Istiqomah

Seseorang yang sudah istiqomah di jalan Allah SWT perlu bersikap tegas dan tetap dalam ketaatan hanya kepada Nya. Yakin tanpa keraguan. Istiqomah kini lebih kuat dari sebelumnya. Jika kita bisa menerapkan istiqomah dalam kehidupan sehari-hari, kita akan memperoleh banyak manfaat.

1. Kenaikan Derajat kemuliaan

Seseorang yang istiqomah akan mendapatkan kedudukan mulia di sisi Allah SWT. Para nabi telah membuktikan janji-janji Allah SWT. Tentang menjadi mulia dengan istiqomah tersebut. Mereka yang sudah diberi tugas untuk meluruskan orang-orang musyrik. Para nabi begitu banyak mengalami cobaan. Nab Ibrahim di lempar ke api karena menghancurkan berhala. Nabi Nuh yang diingkari anaknya. Nabi Musa yang harus menghadapi kekejaman fir'an. nabi Isa yang di incar oleh kaum Yahudi untuk di bunuh dengan keji. Dan Rasulullah SAW yang

⁷ Ahmad Ahsanudin, "Konsep Istiqomah dalam al-qur'an (studi komparatif anatara Tafsir Al-Misbah dan Tafir Ibnu Katsir)", Kudus,2022 hal 9

semasa hidupnya di beri cobaan yang berat, dari kecil sampai wafat beliau selalu diberi persoalan kehidupan.

Masih banyak nabi yang mengalami persoalan hidup. Dari kisah hidup yang penuh perjuangan saat menjalankan risalah kenabian mereka. Semua kisah mereka tertulis abadi hingga saat ini. Mereka memberikan kita pengetahuan, hikmah, dan pemahaman tentang begitu dahsyatnya istiqomah.⁸

Dalam jiwa para nabi kekuatan istiqomah telah membentuk kekuatan yang luar biasa. semua arah hidup dihadapi dengan gigih dan tanpa mengeluh. Demi kebenaran Allah SWT. Sungguh tidak ada kalimat yang mampu menggambarkan kekuatan istiqomah mereka. Umar bin Abdul Aziz mengatakan bahwa istiqomah jalan pembuka menuju kemuliaan. Istiqomah menjadikan manusia bertanggung jawab terhadap Allah SWT di dunia, karena perbuatan di dunia yang akan menjadi penentu kelak diakhirat. Istiqomahlah yang akan membawa seseorang, ke surga atau neraka.

2. Amalan yang di cintai Allah Swt

Amalan yang dicintai Allah adalah istiqomah. Di dalam sebuah hadits digambarkan: “Berbuat sesuatu tepat dan benarlah kalian dan amal yang paling dicintai Allah adalah amalan yang terus menerus meskipun sedikit” (HR Bukhari).

3. Membuka pintu kemenangan

Seseorang yang beristiqomah di jalan Allah SWT memiliki tekad dan konsisten yang kuat, serta kepasrahan penuh kepadanya.⁹ Dari sejarah nabi yang kita ambil hikmahnya saat perang badar yaitu kita mengetahui bahwa istiqomah akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan hidup. Sangat besar kekuatan istiqomah. Keteguhan

⁸ Azizah Hanafi, “*Yuk Istiqomah*” Yogyakarta 2015

⁹ Azizah Hanafi “*Yuk Istiqomah*” Yogyakarta 2015

Rasulullah SAW dan para kaum muslim saat membentuk kekuatan dan bertempur habis-habisan memberikan sekuat tenaga untuk membela agama Allah SWT. Dan semua ikhtiar yang dilakukan dibalas oleh Allah SWT.

Istiqomah akan membawa kita dalam kemenangan, tidak hanya kemenangan dalam peperangan tapi kemenangan diberbagai hal. Keberhasilan juga bisa diartikan sebagai kemenangan. Istiqomah akan membuat kita berhasil dalam meraih cita-cita.¹⁰

4. Dijamin masuk surga

Istiqomah akan membawa kita ke surga seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT QS. Ahqaaf 46:13-14

ان الدين قالوا ربنا الله ثم استقموا فلا خوفٌ عليهم ولا هم يحزنون , أولئك أصحاب الجنة
¹¹ خالدين فيها جزاء بما كانوا يعملون ,

Ayat ini menjelaskan bagaimana istiqomah dapat menjamin kepuasan baik di dunia maupun di akhirat. Karena dibutuhkan Upaya lebih untuk mempertahankan istiqomah, Allah SWT menjamin bahwa setiap umatnya bisa melakukannya. Selain itu, menerapkan istiqomah cukup menantang. Maka dari itu, Allah SWT memberikan anugrah ketika kita mampu melakukannya, yakni kepastian bahwa kita akan sampai ke surgaNya.

5. Wujud bersyukur atas nikmat Allah Swt

Mengungkapkan rasa Syukur merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa nikmat atas anugrah yang telah Allah SWT anugrahkan. Banyak orang yang meninggal dunia menyesal karena tidak

¹⁰ Farida Nopiyeni, Ayat-Ayat Istiqomah menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Zilalil Qur'an, Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu 2022, hal.24

¹¹ Al-Qur'an dan terjemahnya, QS.Ahqaaf 46:13-14

menjalankan ibadah sepanjang hidupnya karena tidak merasa bersyukur. Penghargaan ini ditunjukkan dalam ketaatan, dengan perbuatan yang lebih baik, maka bercita-cita untuk Kembali ke dunia. Selama kita mempunyai kesempatan untuk mengabdikan, hendaknya kita bisa memanfaatkan dan melakukan perbuatan baik sebanyak-banyaknya. Bersyukur kepada Allah SWT memiliki beberapa manfaat, antara lain menenangkan dan menenangkan jiwa serta memperlancar aliran rezeki yang tidak diketahui sumbernya.¹²

6. Mendapat pertolongan

Beribadah secara konsisten dalam segala kondisi, senang maupun sulit, merupakan bukti bahwa seseorang selalu mengingat Allah SWT, dan Allah SWT akan membantu orang yang membutuhkan. Dalam sabda Rasulullah SAW: “kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Allah akan mengenalmu ketika sulit.

7. Mencegah masuknya futur (jenuh) dalam beribadah

Diriwayatkan Hadis dari Abdul Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmi ath-Thabrani, atau lebih dikenal dengan nama Imam ath-Thabrani: “Setiap amal itu pasti ada rasa semangatnya dan setiap masa semangat pasti ada rasa jenuhnya. Barang siapa dalam kemalasan masih dalam sunnah Nabi maka dia berada dalam petunjuk” (HR Thabrani).¹³ Hal-hal seperti membaca 10 juz Al-Qur’an dalam sehari, atau menunaikan shalat tahajud sebanyak sepuluh rakaat dalam satu malam, mungkin terkadang membuat kita bosan, namun jika amalnya dilakukan secara tepat namun konsisten dan disertai istiqomah, hal tersebut akan membuat kita semangat. Oleh karena itu, dianjurkan untuk melakukan ibadah dengan istiqomah, meskipun sedikit.

¹² Departemen Agama RI, Al-Qur’an Bayan (Al-Qur’an dan terjemahnya disertai tanda-tanda tajwid dengan tafsir singkat) h. 572

¹³ Santoso, *Konsep Dan Urgensi Istiqomah dalam Islam*, 2022

Itulah keutamaan istiqomah dalam Islam: dimulai dari diri sendiri dan melakukan penyesuaian dengan rutin menjalankan ibadah, meski sedikit demi sedikit. Dengan begitu kita akan terbiasa melakukan pengabdian ini hingga kita mulai merasa tidak lengkap jika berhenti. Kita harus selalu mengingat Allah SWT ketika kita berdoa secara teratur, yang membuat kita lebih berhati-hati dalam segala hal yang kita lakukan sehari-hari karena kita akan tahu ada yang mengawasi setiap makhluk hidup di planet ini.¹⁴

2. Bentuk-bentuk Istiqomah

Menurut beberapa ulama bahwa istiqomah itu terjadi secara lahir maupun batin.¹⁵ Selanjutnya akan dijelaskan beberapa bentuk-bentuk istiqomah.

1. Istiqomah hati

Hati adalah organ terpenting dalam tubuh kita. Jangan berharap seluruh tubuhmu istiqomah jika hatimu tidak. Ketika hati memutuskan untuk bertindak dengan tujuan, itulah yang disebut istiqomah. Istiqomah hati bisa bermakna macam-macam, seperti memuji, takut, mencintai, mendahulukanNya, mendoakan, bertawakal kepada Nya, dan menjauhi orang lain.

Maka dari itu Rasulullah bersabda:

الا وان فى الجسد مضغة اذا صلح الجسد كله, واذا فسدت فسدت الجسد كله, الا وهى القلب

“Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh jika ia rusak, maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.” (HR. Al-Bukhari dan

¹⁴ Syekh Musnid al-Qathhany, *meniti jalan istiqomah: panduan meraih keutamaanya* (Jakarta: Mirqat Word Center, 2008), hal 30-31

¹⁵ Feri Fatul Istikomah, “Makna istiqomah Dalam Al-Qur’an (kajian terhadap penafsiran Imam Ibnu Katsir, Imam Al-Maraghi, Buya Hamka), Pekanbaru 2015

Muslim). Hati adalah representasi realitas dan cermin individu. Sebaliknya, hati yang iri hati adalah persaingan hidup yang tidak sehat; hati yang cemburu adalah maksiat dan merusak komunikasi; hati yang tenang adalah kesejukan; hati yang lembut adalah keteduhan; dan hati yang terbuka adalah rahmat.

2. Istiqomah Lisan

Kewajiban setiap muslim untuk selalu mengucapkan hal-hal yang baik dan benar serta selalu memperhatikan perkataan yang diucapkan. Misalnya saja memfitnah, menyebarkan rumor, melontarkan tuduhan tidak berdasar, dan menggunakan kata-kata yang tidak bermakna.¹⁶ Istiqomah lisan adalah salah satu anggota badan yang penting setelah hati. Karena dengan lisanlah seseorang bisa membaca kalimat syahadat. Lisan harus diperhatikan karena lisan adalah juru bicara hati dan pikiran. Lisan harus dipelihara sebaik baiknya hal ini ditegaskan oleh riwayat Imam Tirmidzi:

قلت يا رسول الله ما أخوف ما تخاف علي فأخذ بلسان نفسه

“Aku bertanya, wahai Rasulullah, apa yang engkau khawatirkan padaku? Lalu ia memegang lidahnya sendiri.”

Hadist lain dalam menjelaskan istiqomah lisan itu penting yaitu diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnadnya dari Anas dari Rasulullah SAW:

لل يستقيم إيمان عبد حتى يستقيم قلبه ولل يستقيم قلبه حتى يستقيم لسانه

“Tidaklah istiqomah iman seseorang sebelum hatinya istiqomah, dan hatinya tidak istiqomah sebelum lisanya istiqomah.”

¹⁶ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Istiqomah Konsekuensi & Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2019), 31-33.

3. Istiqomah perbuatan

Berbicara dengan lantang dan menggunakan tangan dan kaki merupakan contoh penggunaan bagian tubuh dalam praktik. Mencakup fungsi yang dilakukan oleh panca Indera (penglihatan, pengecap, penciuman, sentuhan, dan pendengaran). Ini adalah praktik melahirkan amalan bagian tubuh merupakan cara rutin untuk beribadah dan menaati Allah SWT guna meningkatkan diri dan mendekatkan diri kepadaNya.

Ada beberapa ciri-ciri orang yang bersifat istiqomah yaitu:¹⁷

1. Beragama Islam
2. Optimis
3. Berbaik sangka
4. Memahami arti hidup dan kehidupan
5. Memandang rendah keduniawian
6. Tidak memandang rendah orang lain
7. Konsisten

3. Hambatan Istiqomah

Ada beberapa hal yang dapat menghalangi istiqomah seorang muslim di antaranya:

1. Iblis

Iblis merupakan makhluk ciptaan Allah yang diberi umur panjang, dan berkesempatan menyesatkan manusia. Cara iblis menghasut manusia dari yang hal-hal kecil sampai menuju ke dosa besar. Seperti kufur, syirik dan bid'ah.¹⁸

2. Hawa nafsu

Seseorang apabila mengikuti hawa nafsu akan sulit teguh dalam beragama. Beberapa alim ulama saat ceramah mengingatkan kita agar selalu menjaga hawa nafsu. Sebab hawa nafsu cenderung membuat kita

¹⁷ Rahman, P. (2018). *Konsep Istiqomah Dalam Islam*. JSA, vo. 2 no.2

¹⁸ Muhib Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, (Jakarta: Qultum Media, 2013) hlm 147

terjerumus pada jurang keburukan. Allah Swt berfirman (QS. Sad [38]: 26 yang artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu. Dan pasti itu menyesatkanmu dari jalan Allah.”. sebab hawa nafsu yang tidak bisa dikendalikan menjadi hati dan pikiran seseorang tertutup sehingga merusak keimanan dan keistiqomahan dalam beribadah.¹⁹

3. Syahwat

Syahwat adalah perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah

4. Ketidak sabaran

Kurangnya kesabaran seseorang juga cenderung menyebabkan orang tidak tabah, misal merasa cobaanya sangat berat lalu menyerah sebelum maksimal dalam memperjuangkan kesabaran tersebut.

5. Teman yang tidak baik

Teman yang tidak baik sangat jelas pengaruhnya. Berapa banyak orang yang tadinya memiliki jalan yang lurus, namun akibat salah pergaulan dan salah memilih teman dan lingkungan hidup, tiba-tiba saja telah berubah.

6. Tidak mau duduk dengan ulama atau orang-orang shaleh

Islam adalah agama yang damai. Umat muslim menunjukkan kedamaian di samping ajarannya. Ulama dan orang yang bertaqwa adalah hamba Allah SWT yang senantiasa menjunjung tinggi dan menyempurnakan ajaran-ajaran Nya. Ia sekaligus menjadi panutan bagi umat Islam. Duduk di tengah-tengah umat yang shaleh menjadikan seseorang rajin dalam menjalankan ibadahnya.²⁰

¹⁹ Aizah hanafi “Yuk Istiqomah” Yokyakarta 2015

²⁰ Amir Arsyad Bin Jumaidi. *Istikomah dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Maraghi* . Lampung: UIN Raden Intan. 2017

4. Manfaat Istiqomah

Apabila seorang muslim menerapkan istiqomah, maka akan mendapatkan banyak manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa manfaat istiqomah yang akan didapat apabila menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Ketenangan (ithmi'nan)

Seseorang yang istiqomah akan merasakan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Meskipun untuk melaluinya banyak rintangan dan perjuangan. Seperti firman Allah di bawah ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ²¹

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS. A-Ra'd[13]:28)²¹

2. Keberanian (Syaja'ah)

Seorang muslim yang menjalankan istiqomah akan memiliki keberanian. Tidak akan mundur dari tantangan apapun. Keberanian besar juga ditunjukkan Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya. Setelah Ali bin Abi Thalib diberikan bendera Islam pada pertempuran Khaibar, Rasulullah SAW menyuruh untuk “berjalan” dan “jangan menoleh kebelaklah” hingga Allah SWT memberikan kemenangan

Setelah Ali Bin Abi Thalib berjalan kemudian berhenti sejenak dan tidak menoleh seraya berkata kepada Nabi Saw.: Ya Rasulullah atas dasar apa aku memerangi manusia? Kemudian Rasul bersabda:” perangi mereka sampai bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah.”²²

3. Mendorong agar senantiasa berbuat kebaikan

²¹ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 13 QS.A-Ra'd :28

²² Feri Fatul Istikomah , 2015 Makna *Istiqomah dalam Al-Qur'an (kaian terhadap penafsiran imam Ibnu Katsir dan Al-Maraghi, Buya Hamka)*, fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Seorang muslim yang memegang teguh istiqomah maka akan selalu melakukan kebaikan.

4. Mencegah melakukan kejahatan

Selain mendorong untuk senantiasa berbuat baik, istiqomah juga menghindarkan seseorang untuk berbuat kejahatan, sehingga akan menjadikan kita lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tahapan-tahapan Menuju Istiqomah

Setiap sulit untuk dilakukan, hendaknya setiap muslim berusaha istiqomah dalam segala hal karena Allah SWT tidak pernah menguji manusia diluar batas kemampuannya. Biarkanlah orang yang belum istiqomah sepenuhnya melakukan apa yang dia bisa, termasuk setidaknya berusaha mendekatinya dengan cara yang cocok untuknya.

Tahapan pertama yaitu disebut sebagai evaluasi. Yang mendorong mereka adalah prinsip-prinsip Islam yang mereka ikuti. Evaluasi diri diharapkan mampu mengatasi dampak negatif Pendidikan terhadap diri sendiri, sehingga dapat terus meningkatkan kualitas hidup dan amalan keagamaan hingga mencapai husnul khatimah.

Langkah kedua bagi seorang muslim adalah mampu rutin mengikuti keimanan setelah menyelesaikan ujian. Dan ubahlah akhlakmu menjadi lebih baik dari sebelumnya agar menghiasi dirimu dengan akhlak yang mulia dan menjadikan hatimu lebih waspada. Ini akan memberi anda kendali lebih besar.²³

Tingkat terakhir adalah Ketika seorang muslim melampaui dan melampaui kewajibanya, melampaui sekedar melepas komitmen atau harapan Islam. Namun, seorang muslim harus mampu melihat tugas ini

²³ Imam Shbawih El-Hasany, (2020) *keajaiban Istiqomah terus dijalan lurus*. Bekasi Jawa Barat : Al-Muqasith Pustaka.

sebagai sarana untuk mengedepankan prinsip-prinsip yang terhormat. Oleh karena itu, istiqomah harus menyertai seluruh amal ibadah karena dapat menanamkan akhlak yang baik dan mencegah akhlak yang merugikan.

6. Ayat-Ayat Istiqomah dalam Al-Qur'an

1. Surah At-Taubah ayat 7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasul-Nya, kecuali untuk orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian (Hudaibiah) dengan mereka di dekat Masjidilharam? Selama mereka berlaku lurus kepadamu, berlaku luruslah pula kamu terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. (At-Taubah [9]:7)²⁴

2. Surah Yunus Ayat 89

قَالَ قَدْ أُجِيبْتُ دَعْوَتِكُمْ فَاسْتَقِيمُوا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Dia (Allah) berfirman, “Sungguh, permohonan kamu berdua telah diperkenankan. Maka, tetaplah kamu berdua (pada jalan yang lurus) dan janganlah sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.” (Yūnus [10]:89)²⁵

3. Surah Hud Ayat 112

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat

²⁴ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h.

²⁵ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h.

bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Hūd [11]:112)²⁶

4. Surah Fussilat ayat 6 dan ayat 30

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاَسْتَوِيْمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَبِئْسَ لِلْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, tetaplah (dalam beribadah) dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Celakalah orang-orang yang mempersekutukan(-Nya), (Fuṣṣilat [41]:6)²⁷

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفَامُوا تَنْزَّلُ عَلَيْنَا الْمَلِيكَةُ إِلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (Fuṣṣilat [41]:30)²⁸

5. Surah asy-Syura Ayat 15

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۗ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۗ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۗ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۗ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

²⁶ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h.234

²⁷ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h. 477

²⁸ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h. 480

Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.” (Asy-Syūrā [42]:15)²⁹

6. Surah al-Ahqaf Ayat 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istikamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih. (Al-Ahqāf [46]:13)³⁰

7. Surah Jin Ayat 16

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup). (Al-Jinn [72]:16)³¹

8. Surah At-Takwir Ayat 28

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ

(yaitu) bagi siapa di antaramu yang hendak menempuh jalan yang lurus.

²⁹ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h.484

³⁰ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h. 503

³¹ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h. 573

(At-Takwīr [81]:28)³²

B. Dinamika Tafsir Nusantara

Dinamika adalah suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan.³³ Adapun Tafsir Nusantara adalah buku tafsir yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia. Yang dimaksud karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia adalah sebuah buku tafsir yang ditulis oleh orang dan atau yang dibuat dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik bahasa daerah maupun bahasa nasional.³⁴

Adapun perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab (Timur Tengah). Tempat turunya Al-Qur'an sekaligus tempat kelahiran tafsir Al-Qur'an. Perbedaan tersebut terutama disebabkan berbedanya latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, proses penafsiran Al-Qur'an untuk bangsa Indonesia harus melalui penerjemah kedalam bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian aru diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Sehingga tafsir Al-Qur'an di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan yang berlaku ditempat asalnya (Timur Tengah).

Berdasarkan kondisi yang demikian tafsir Al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu pertama periode klasik, kedua periode pertengahan, ketiga periode pramodern, dan keempat periode modern sampai sekarang. Penetapan keempat periode perkembangan tafsir Al-Qur'an itu didasarkan pada ciri-ciri tafsir yang terdapat di Indonesia.

³² Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h. 586

³³ Odi Septiawan, dan Amsal Amri, "Dinamika Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Kota Sabang dengan Wisatawan Mancanegara," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 3, No. 3, 2018

³⁴ Indal Abror, "Potret kronologis Tafsir Indonesia" *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2, h. 191

Oleh karena itu, periode-periode tersebut berbrda mencolok dari periode perkembangan tafsir yang terjadi di Timur Tengah pada umumnya.³⁵

1. Periode Klasik (Abad VII-XV M)

Yang dimaksud dengan periode klasik adalah sejak permulaan Islam sampai keIndonesia, sekitar abad ke-1 H, dan ke-2 H, dan berlangsung sampai abad ke-10 H (VII-XV M). Penafsiran yang terjadi selama kurun waktu kurang lebih sembilan abad itu disebut periode klasik karena merupakan cikal bakal bagi perkembangan tafsir pada masa-masa sesudahnya. Penafsiran pada periode ini boleh dikatakan belum menampakkan bentuk tertentu yang mengacu pada al-ma'tsur atau ar-ra'yu karena masih bersifat umum. Hal itu disebabkan oleh kondisi masyarakat pada masa itu, yang mana umat Islam Indonesia pada waktu itu belum merupakan suatu komunitas muslim yang sesungguhnya. Sehingga periode ini dapat dikatakan sebagai "Periode Islamisasi" bangsa Indonesia.³⁶

Metode dan Corak Tafsir yang dikenal dalam tafsir Al-Qur'an saat ini yang dilakukan para ulama pada periode ini mengisyaratkan metode ijmal. Meskipun belum sepenuhnya mengikuti metode tersebut sebab proses penafsiran dilakukan secara sangat sederhana, tidak salah jika dikategorikan ke dalam kelompok tafsir ijmal. Itupun diterapkan secara lisan tidak tertulis. Jadi walaupun tidak dijumpai karya khusus tentang tafsir yang tertulis pada masa ini dengan telah berkembangnya Islam di kalangan bangsa Indonesia, tidak salah jika disimpulkan bahwa tafsir Al-Qur'an telah ada masa ini meskipun belum di bukukan dan belum di bahas secara khusus. Tafsir tersebut di berikan bersamaan dengan penjelasan tentang berbagi subjek bahasan, misalnya teologi ditafsirkan ketika mengajarkan aqidah, ayat-ayat yang membicarakan shalat, puasa,

³⁵ Nashrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Solo: Tiga Srankai Mandiri, 2003), 30-38

³⁶ Zainal Abidin , *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: Melton Putra Offset), h 30

zakat, haji dan sebagainya di tafsirkan pada waktu mengajarkan subjek tersebut.

Berdasarkan kenyataan itu kita dapat berkata bahwa tafsir Al-Qur'an pada periode ini bersifat sporadik, praktis dan kondisional. Artinya, tafsir diberikan sesuai kebutuhan praktis. Hal ini sangat logis karena sebagian besar mereka masih buta huruf sehingga mereka hanya mengandalkan kekuatan ingatan dalam proses internalisasi ajaran atau nilai. Berangkat dari fakta tersebut tampak pada kita bahwa ulama pada periode klasik menerapkan metode tafsir yang tepat karena sesuai dengan kondisi umat.³⁷

2. Periode Tengah (Abad XVI-XVII M)

Tafsir Al-Qur'an pada masa ini lebih berkembang dan lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena tidak didasarkan pada kekuatan ingatan semata sebagaimana periode klasik, dan sudah mempunyai buku pegangan yang representative dari ahli tafsir yang kompeten dan professional. Berpijak pada kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir Al-Qur'an di Indonesia baru dimulai secara faktual pada periode tengah ini. Diantara upaya penafsiran yang dilakukan ulama pada periode ini ialah membaca dan memahami tafsir tertulis yang datang dari Timur Tengah, seperti kitab tafsir Al Jalalain yang dibacakan kepada murid-murid lalu diterjemahkan kedalam bahasa murid (Melayu, Jawa, Sunda, dan sebagainya). Berdasarkan hal tersebut, tafsir Al-Qur'an yang disampaikan kepada umat berbentuk ar-ra'yu, karena tafsir Al-Jalalain yang dipelajari itu dalam bentuk pemikiran (ar-ra'yu), sementara bentuk al-ma'tsur bisa dikatakan tidak begitu populer, bahkan boleh disebut tidak masuk ke Indonesia pada waktu itu, meskipun pada periode ini tafsir Al-Qur'an di Timur Tengah telah berkembang teramat pesat.³⁸

³⁷ Nashrudin Baidan, *perekembangan Tafsir Indonesia*, h 40

³⁸ Islam Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideology* (Jakarta: Teraju, 2003), h 21-23

Namun meskipun penafsirannya berbentuk rasional, penafsir tidak terhalang memakai riwayat seperti Hadits-hadits Nabi saw. Keberadaan Hadits didalam tafsir yang berbentuk rasional seperti itu hanya sebatas legitimasi terhadap pemikiran dan ide yang dikemukakannya. Hal ini seakan menggambarkan bahwa Al-Qur'an demikian menguasai alam pikiran dan perasaan orang-orang shalih masa dahulu. Diatas segala-galanya mereka mengutamakan hidupnya untuk menjaga dan melestarikan kitabullah dan mereka juga mempelajari segala-galanya yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Tak ada kitab apapun selain Al-Qur'an yang mendapat perhatian sedemikian besar. Dengan mengingat semuanyaitulah, maka patut kiranya kalau kita terima dengan baik segala yang telah mereka tuliskan di dalam kitab-kitab mereka.

Metode tafsir yang diterapkan tidak berbeda dari apa yang dipakai pada periode klasik, yaitu metode ijmal (global), tetapi teknik penyampaiannya telah meningkat. Kalau pada periode klasik sepenuhnya disampaikan secara lisan, pada periode ini teknik penyampaiannya telah dilengkapi dengan kitab. Adapun corak atau dominasi tafsir pada periode ini masih seperti pada periode klasik, yaitu bersifat umum tidak mengacu pada pemikiran tertentu sebagaimana diwakili oleh kitab tafsir Al-Jalalain, yang dijadikan pegangan pada saat itu. Sepintas penilaian itu mungkin terkesan sedikit subjektif karena tergambar seolah-olah tafsir Al-Jalalain tersebut paling top, tidak ada duanya. Namun jika ditelusuri kondisi umat pada waktu itu, yaitu di zaman Walisongo dulu, kesan subjektif itu tidak perlu muncul karena pada masa itu pola pikir umat masih sangat sederhana, jangkauan nalar mereka belum begitu luas, pengetahuan mereka terbatas sekali, dan buta huruf merupakan pemandangan umum ditengah masyarakat Indonesia pada saat itu.³⁹

3. Periode Pramodern (Abad XIX M)

³⁹ Islam Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideology* (Jakarta: Teraju, 2003), h 21-23

Pada abad ke-18 muncul beberapa ulama-ulama yang menulis dalam berbagai disiplin ilmu termasuk tafsir meskipun yang paling menonjol adalah karya yang terkait mistik ilmu atau ilmu tasawuf. Diantara ulama tersebut adalah Abd Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abd Wahhab Bugis, Abd Rahman al-Batawi dan Daud al-Fatani yang bergabung dalam komunitas Jawa. Karya-karya mereka tidak berkontribusi langsung kepada bidang tafsir, akan tetapi banyak kutipan ayat Al-Qur`an yang dijadikan dalil untuk mendukung argumentasi atau aliran yang mereka ajarkan seperti dalam kitab Syar al-Salikin, yang ditulis oleh al-Palimbani dari ringkasan kitab Ihya' Ulum al-Din karya al-Ghazali.

Namun memasuki abad ke-19, perkembangan tafsir di Indonesia tidak lagi ditemukan seperti pada masa-masa sebelumnya. Hal itu terjadi karena beberapa faktor, diantara pengkajian tafsir al-Qur'an selama berabad-abad lamanya hanya sebatas membaca dan memahami kitab yang ada, sehingga merasa cukup dengan kitab-kitab Arab atau Melayu yang sudah ada. Disamping itu, adanya tekanan dan penjajahan Belanda yang mencapai puncaknya pada abad tersebut, sehingga mayoritas ulama mengungsi ke pelosok dan mendirikan pesantren-pesantren sebagai tempat pembinaan generasi sekaligus tempat konsentrasi perjuangan. Ulama tidak lagi focus untuk menulis karya akan tetapi lebih cenderung mengajarkan karya-karya yang telah ditulis sebelumnya.⁴⁰

Tafsir Al-Qur'an pada periode pramodern tidak jauh berbeda dari apa yang dilakukan pada periode tengah. Jadi, cara substansial tafsir mereka sama karena sama-sama memakai kitab tafsir Al-Jalalain dalam pengajaran tafsir kepada murid-murid. Dengan demikian wawasan tafsir Al-Qur'an diseluruh Indonesia berada pada level yang sama. Meskipun kitab yang dipelajarinya sama, namun teknik cara penyampaian dan

⁴⁰ Angggi Wahyu Ari, Sejarah Tafsir Nusantara, UIN Raden Fatah Palembang Vol. 3, No. 2 2019

sarananya tampak lebih maju. Kalau pada periode yang lalu penerjemahan yang dilakukan belum tertulis, maka periode ini telah ditulis, demikian pula dengan tempat dan sistem pengajian dibuat semacam halaqoh. selain itu perkembangan pemikiran juga telah meningkat kepada syarh terhadap tafsir Al-Jalalain tersebut sesuai dengan kebutuhan murid-murid. Syarh tersebut ada yang berbahasa pribumi dan ada pula yang berbahasa Arab.

Jika diperhatikan dari sudut bentuk, metode dan corak penafsiran tampak bahwa ketiga komponen itu juga tidak banyak berubah. Bentuk tafsir tetap berupa ar-ra'yu, metode dan coraknya pun sama. Berdasarkan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia sampai abad ke-19 M itu masih belum mengembirakan, atau dengan ungkapan lain tafsir Al-Qur'an sampai priode itu masih belum bisa diandalkan untuk membimbing umat ke arah suatu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dan tuntas. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan hal tersebut antara lain:

- 1) Tafsir secara langsung dari Al-Qur'an dianggap tidak diperlukan karena kebutuhan, hal itu dapat dipenuhi oleh kitab-kitab lain, seperti fiqh, tasawuf, dan tauhid.
- 2) Mempelajari Al-Qur'an secara langsung membutuhkan bahas Arab yang kuat. Tanpa itu mustahil mereka dapat mempelajarinya.
- 3) Adanya anggapan untuk mendapatkan ilmu melalui tafsir Al-Qur'an jalurnya terasa agak panjang dan berliku sehingga terlalu lama sampai ke tujuan, yaitu amaliah sehari-hari.

Tafsir Al-Qur'an tidak menjelaskan permasalahan-permasalahan tersebut secara rinci dan praktis, tetapi bersifat umum dan teoritis berbeda halnya dengan kitab-kitab yang lain. Kondisi sosial kemasyarakatan memang membutuhkan penanganan sesegera mungkin karena banyak permasalahan yang tumbuh ditengah masyarakat. Untuk memecahkan problema tersebut melalui tafsir jelas memakan waktu

dan proses yang terlalu panjang dan lama. Tiga poin sebelumnya cukup menggambarkan mengapa tafsir Al-Qur'an kurang mendapat tempat dalam kurikulum pengajaran tafsir di Indonesia sejak dulu sampai periode ini.⁴¹

4. Periode Modern (Abad XX M)

Sejak akhir tahun 1920 an dan seterusnya, sejumlah terjemahan Al-Qur'an dalam bentuk perjuz, bahkan seluruh isi Al-Qur'an mulai bermunculan. Kondisi penerjemahan Al-Qur'an semakin kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Tafsiral-Furqon misalnya adalah tafsir pertama yang di terbitkan pada tahun 1928. Selanjutnya atas bantuan pengusaha yaitu Saad Nabhan, pada tahun 1953 barulah proses penulisannya di lanjutkan kembali hingga akhirnya tulisan tafsir al-Furqon secara keseluruhan 30 juz dapat di terbitkan pada tahun 1956. Pada tahun 1932 Syarikat Kweek School Muhammadiyah bagian karang mengarang dengan judul "Al-Qur'an Indonesia", Tafsir Hibarna oleh Iskandar Idris pada tahun 1934, dan Tafsir Asy-Syamsiya oleh KH. Sanusi.

Pada tahun 1938 Mahmud Yunus menerbitkan Tarjamat Al-Qur'anul Karim. Kemudian pada tahun 1942, Mahmud Aziz menyusun sebuah tafsir dengan judul Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia. Proses terjemahan semakin maju pasca kemerdekaan RI pada tahun 1945 yaitu munculnya beberapa terjemahan seperti Al-Qur'an dan terjemahannya yang didukung oleh Menteri Agama saat itu. Pada tahun 1955 di Medan dan dicetak ulang di Kuala Lumpur pada tahun 1969, di terbitkan sebuah tafsir dengan judul Tafsir Al-Qur'an Al-Karim yang disusun oleh tiga orang yaitu A. Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahim Haitami.

⁴¹ Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2011), h 14

Pada tahun 1963 perkembangan terjemahan mulai tampak dengan munculnya Tafsir Al-Qur'an karya Zainuddin Hamidi dan Fakhruddin HS. Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka pada saat dalam tahanan di era pemerintahan Soekarno dan diterbitkan untuk pertama kalinya 1966. Kemudian pada tahun 1971, Tafsir Al-Bayan dan pada tahun 1973 Tafsir Al-Qur'an al-Madji'ed an-Nur, di cetak juz perjuz yang keduanya disusun oleh Hasbi as-Shiddiqy di samping menterjemahkan secara harfiah dengan mengelompokkan ayat-ayatnya juga menjelaskan fungsi surat atau ayat tersebut, menulis munasabah dan diakhiri dengan kesimpulan. Bentuk karya Hamka lebih ensiklopedis karena dia seorang novelis dan orator sedangkan as-Shiddiqy menggunakan bahasa prosa.⁴²

Disamping tafsir-tafsir sudah mulai marak dilakukan oleh para ulama, terjemahan Al-Qur'an masih sangat dibutuhkan pada masa saat itu. Terbukti dengan masih terbitnya terjemahan-terjemahan Al-Qur'an seperti Al-Qur'an dan terjemahnya seperti yang ditulis oleh Yayasan Penterjemah/tafsir Al-Qur'an pada tahun 1967 dan 1971 dan pada tahun 1975, yayasan tersebut menerbitkan tafsir dengan judul Al-Qur'an dan Tafsirnya.

Disamping tafsir Al-Qur'an, muncul juga berbagai ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an, baik itu sejarah Al-Qur'an/tafsir, ulum Al-Qur'an maupun ilmu yang secara tidak langsung terkait dengan Al-Qur'an dan tafsirnya. Pada awal abad ke-20 munculah berbagai karya, seperti karya Munawar Khalil dengan judul Al-Qur'an Dari Masa ke Masa yang ditulis pada tahun 1952, dan Hasbi ash-Shiddiqy dengan bukunya Sejarah dan Pengantar Al-Qur'an pada tahun 1954. Masjfuk Zauhdi ikut juga menulis ilmu tafsir dengan judul Pengantar Ulumul Qur'an pada tahun 1979. Begitu juga mulai muncul terjemahan ilmu tafsir seperti terjemah karya Manna al-Qattan pada tahun 1941.

⁴² Ismail Lubis, Falsifikasi Al-Qur'an Depag (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), h 34-36

Tidak kalah pentingnya adalah tafsir yang menggunakan bahasa daerah. Diantara tafsir dalam bahasa daerah adalah seperti upaya yang dilakukan KH. Muhammad Ramli dengan al-Kitab al-Mubin, yang diterbitkan pada tahun 1974 dalam bahasa Sunda. Sedangkan dalam bahasa Jawa antara lain Kemajuan Islam Yogyakarta dengan tafsirnya Qur'an Kejawen dan Qur'an Sandawiyah, KH. Bisyrri Mustafa Rembang dengan tafsir al-Ibriz pada tahun 1950.

Dengan melihat tafsir-tafsir yang muncul dari abad ke-17 hingga abad ke-21, bentuk-bentuk penulisan tafsir di Indonesia dapat dikategorikan dalam beberapa kategori berdasarkan tinjauan yang digunakan. Penulisan tafsir di Indonesia bila ditinjau dari segi sistematika penulisan dapat dibagi dalam dua bagian yaitu tahlili dan maudhu'i.

1) Tahlili

Metode tahlili atau runtut adalah penulisan tafsir yang mengacu pada urutan surat yang ada dalam mushaf atau mengacu pada turunnya wahyu. Kebanyakan tafsir Indonesia menggunakan metode ini, di antaranya Tarjuman al-Mustafid karya Abd Rauf As-sinkili, Tarjamat Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Yunus, Al-Qur'an al-Karim Bacaan Mulya karya H.B Jassin, Quraish Syihab dengan tafsir al-Misbah. Disamping itu, banyak juga tafsir-tafsir dalam bahasa daerah, baik menggunakan bahasa Jawa, Sumatera maupun bahasa yang ada di Sulawesi menggunakan metode tahlili.

2) Metode Maudhu'i (Tematik)

Penulisan dalam tafsir yang menggunakan metode tematik itu baru muncul pada abad ke-20, yaitu pada saat dibukanya pasca sarjana pada perguruan tinggi oleh Harun Nasution pada tahun 1982. Diantara tematik klasik adalah Ayat-Ayat Tahlil karya Muhammad Quraish Shihab, Edham Syafi'i dengan karya Tafsir dan Juz 'Amma.⁴³

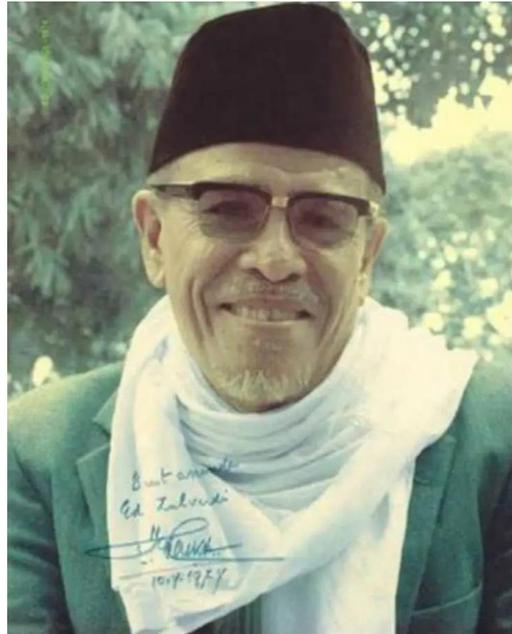
⁴³ Angggi Wahyu Ari, Sejarah Tafsir Nusantara, UIN Raden Fatah Palembang Vol. 3, No. 2 2019

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Biografi Prof. Dr. Hamka

1. Latar Belakang Buya Hamka



Gambar 3.1

Prof. Dr. Hamka nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, orang sering menyebutnya Buya Hamka.¹ Ia dilahirkan pada hari Senin 16 Februari 1908, di Mininjau, Sumatra Barat. Ayahnya adalah Dr. H. Abdul Karim Amrullah, seorang reformis asal Minangkabau yang bernama Haji Rasul atau dikenal dengan nama Haji Abdul Ahmad. Ketika Hamka melakukan perjalanan pertamanya ke Mekkah pada tahun 1927, namanya menjadi terkenal.

Hamka mempunyai tingkat pendidikan formal yang tidak tinggi. Hanya di sekolah setempat, sampai kelas 3. Setelah itu ia bersekolah di sekolah agama selama tiga tahun singkat di Padangpanjang dan Parabek. Hamka disunat dikampung halamannya ketika ia berumur sepuluh tahun. Ayahnya

¹ Hamka "*Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8" (Depok:Gema Insani), 2015 hal 60

memberikan Pelajaran agama kepada Hamka di sekolah Thawalib, merupakan sebuah madrasah. Dengan harapan anak-anaknya bisa mengikuti jejaknya dan menjadi ulama.

Hamka telah meninggalkan Minangkabau pada usia sangat muda, saat itu ia baru berusia 16 tahun, dan sedang dalam perjalanan ke Jawa. Ia belajar ilmu mengenai pergerakan di Yogyakarta. Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Serekat Islam), Ki Bagus Hadikusumo (Ketua PP Muhammadiyah), K. H. Fakhruddin, dan RM Soerjopranoto adalah beberapa tokoh aktivis yang berguru kepadanya. Ia mengunjungi Pekalongan dan menginap di rumah A.R Sutan Mansyur beberapa bulan kemudian. Tak lain adalah kakak iparnya. Hamka mengenal tokoh-tokoh Muhammadiyah di kota batik. Pada tahun 1916 hingga 1924, Pendidikan formal Hamka berlangsung selama kurang lebih 7 tahunan. Setelah itu, Hamka Kembali ke rumah ayahnya di Padangpanjang untuk mendirikan tabligh Muhammadiyah.

Setelah kepulangannya dari Jawa, Buya Hamka menunaikan ibadah Haji. Ia memanfaatkan perjalanan hajinya untuk memperluas wawasan profesional dan sosialnya. Buya Hamka di Makkah selama enam Bulan, dan bekerja di percetakan. Tahun 1927 beliau pulang dari Makkah. Setelah pulang beliau mengikuti Mukhtamar Muhammadiyah di solo dan menjadi peserta. Beliau mengikuti Mukhtamar ini menjadikannya sebagai titik pijak kepada Muhammadiyah.² Beliau sangat aktif di Muhammadiyah, sampai mengantarkannya ke berbagai daerah, termasuk ke Medan. Di Medan inilah peran Buya Hamka sebagai intelektual ulama mulai terbentuk.

Medan merupakan sebuah kota yang penuh kenangan bagi Buya Hamka. Karena dari kota Medan lah Buya Hamka mulai berkarya menjadi seorang pengarang yang memunculkan sejumlah buku-buku agama, novel, falsafah, tasawuf, dan yang lainnya. Berkat bantuan masyarakat, ia pun menjadi jurnalis sukses di Medan. Namun, dia juga mengalami kejatuhan yang sangat parah di sini. Hingga akhirnya ia meninggalkan Medan.

² Herry Mohammad, dkk, 2006, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani hal 61

Nasib yang dialami oleh Buya Hamka keadaanya berubah ketika Jepang datang. Pengibaran bendera merah putih dilarang, ada norma masyarakat dan pembatasan aktivitas. Penduduk Medan merasa sangat dikecewakan oleh Jepang. Namun Buya Hamka diangkat pada tahun 1944 menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat saat itu. Buya Hamka terus menerus mendapat kecaman setelah Jepang jatuh dan menyerah kepada sekutu. Itulah alasan kepergian Buya Hamka dari Medan ke Sumatra Barat.

Buya Hamka saat menginjak umur 29 tahun, bekerja di Perkebunan Tebing Tinggi sebagai penyuluh agama. Kemudian pada tahun 1957 hingga 1958 melanjutkan mengajar di Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dan Universitas Islam Jakarta. Ia kemudian menjabat sebagai profesor di Universitas Mustopo Jakarta dan rektor Sekolah Tinggi Islam Jakarta.

Presiden Soekarno memenjarakan Buya Hamka pada tahun 1964-1966 dengan dalih Hamka mendukung Malaysia. Buya Hamka menyelesaikan karya ilmiah terbaiknya, *Tafsir Al-Azhar*, saat ia di penjara. Setelah keluar dari penjara, Buya Hamka diberikan keanggotaan di sejumlah organisasi seperti Konferensi Kebijakan Nasional Indonesia, perjalanan Haji Indonesia, dan Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia.³

Pada hari Jumat, 24 Juli 1981, Hamka meninggal dunia. Ia telah menulis 84 buku tentang sastra, filsafat, dan agama. Ini membutuhkan waktu 57 tahun untuk menulis. Ia meninggalkan jabatannya sebagai Ketua Umum MUI sesaat sebelum meninggal dunia, bertepatan dengan kontroversi fatwa yang melarang umat Islam merayakan Natal. Sebaliknya, Pemerintah Republik Indonesia tidak menyetujui fatwa tersebut dan memerintahkan MUI untuk mencabutnya. Hamka mengatakan, "kebenaran tidak bisa diingkari, meski fatwa dicabut,"

Pasca Buya Hamka mundur dari MUI, masyarakat Islam secara umum tampak mendukung. Memang benar, dia mendapat ucapan selamat dan

³ Kamalia, F. R. (2022). *istiqomah dalam tafsir al-Azhar dan Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama*. kodus : IAIN Kudus.

penghormatan dari banyak komunitas Islam. Buya Hamka menyampaikan kepada sahabatnya M Yunan Nasution bahwa meski belum mendapat ucapan selamat atas pengangkatannya, ia dibanjiri ucapan selamat atas pengunduran dirinya dalam bentuk surat maupun telegram.

Buya Hamka adalah seorang ulama besar yang memiliki kemampuan yang luar biasa di bidang sastra dan sebagai pengarang buku agama. Di samping menulis buku-buku Hamka punya keahlian berpidato. Hamka merupakan mubaligh yang handal. Sosok Hamka dari kepribadianya yang tak bisa dibantah adalah kegigihan dan keuletanya, menurut Gus Dur, Buya Hamka pada dasarnya adalah orang yang optimis dan karena optimisnya yang didasari keyakinan bahwa kebanyakan orang itu baik ia mampu konsisten menunjukkan rasa hormat yang tulus terhadap orang lain.⁴

2. Karya-karya Prof. Dr. Hamka

Sebagai sosok yang progresif, Hamka menawarkan konsep-konsep yang berwawasan luas melalui berbagai karya tulis selain ceramah dan pidato. Kutu buku Buya Hamka mulai menulis pada usia dua puluh lima tahun. Tak ayal, ia menggunakan ilmunya di bidang politik, sastra, sejarah, agama, dan budaya dalam karya sastranya. Karya Buya Hamka yang menonjol adalah Kitab *Tafsir Al-Azhar*. Sepanjang hidupnya, Buya Hamka menciptakan lebih dari 118 buah karya, termasuk tafsir Al-Quran sebanyak 30 juz. Beberapa karya karya yang Penulis mengetahui karya-karyanya sebagai berikut:

A. Dalam bidang agama antara lain:

1. *Khatibul Ummah, Jilid 1-3*
2. *Hikmat Isra' dan Mi'raj*
3. *Arkanul Islam (1932) di Makassar*
4. *Pandangan Hidup Muslim (1960)*

⁴ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", el-Umdah, Vol 1, No. 1(januari-juni 2018), 28.

5. *Studi Islam (1973), diterbitkan oleh Panji Masyarakat*
- B. Dalam bidang Tasawuf:
6. *Tahun 1939 Tasawuf Modern*
 7. *Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad 1952*
 8. *Menegembalikan Tasawuf ke Pangkalnya 1973*
- C. Dalam Bidang Filsafat:
9. *Tahun 1939 Falsafah Hidup*
 10. *Negara Islam 1946*
 11. *Mengembara Dilembah Nil 1950*
 12. *Falsafah Idiologi Islam 1950 (sekembali dari Mekkah)*
- D. Dalam Bidang Sejarah:
13. *Kenang-kenangan Hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950*
 14. *Sejarah umat Islam Jilid 1 tahun 1938 diangsur sampai 1950*
 15. *Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq) 1929*
- E. Di bidang sastra:
16. *Dibawah Lindungan Ka'bah 1939*
 17. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck 1937*
- F. Dalam Bidang Adat:
18. *Adat minangkabaudan Agama Islam 1929*
 19. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi 1946*
- G. Dalam Bidang Tafsir:
20. *Tafsir Al-Azhar sebanyak 1-XXX*

Semua karya yang dihasilkan oleh Hamka masih banyak yang terdapat pada artikel dan jurnal lainnya, yang mana keterangan dari seorang putra Hamka yaitu Rusydi Hamka yaitu keseluruhan karya Hamka 118 Jilid tulisan yang mana telah dibukukan namun masih ada yang belum terkumpul.

3. Pendapat ulama tentang Buya Hamka

Buya Hamka adalah seorang ulama luar biasa yang memiliki keterampilan luar biasa baik dalam penulisan kitab maupun sastra. Mayoritas penulis lain kurang memiliki bakat berpidato, atau sebaliknya, penulis lainya kurang memiliki kemampuan berpidato namun mahir menulis. Tidak seperti yang lainnya, Hamka merupakan penulis yang produktif, ia juga seorang mubaligh yang mahsyur

Dalam kata pengantar buku Adicerita Hamka yang merupakan terjemah buku James R Rush, Ahmad Syarif Maarif berkomentar, “ saya tidak tahu berapa banyak tesis dan disertasi yang ditulis para sarjana yang menganalisis gagasan Buya Hamka. Di sini kita punya teka-teki. Banyakorang yang berminat mengkaji peikiran-pemikiran Hamka di bidang agama, filsafat, sastra, tasawuf, sejarah, dan tafsir Al-Qur’an lahir dari seorang outodidak yang telah memiliki kualifikasi resmi nama Buya Hamka terpelihara di dua lembaga yakni Pondok Pesantren Hamka dan Universitas Prof. Dr. Hamka di Jakarta dan Padang. Hal tersebut merupakan sebuah penghargaan untuk Hamka. ⁵

Banyak orang yang masih mengingat sii humanis Hamka karena kejujuran moralnya, reputasnya sebagai ulama kontemporer yang menawan, kesederhanaanya dan ketidaksukaanya terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Kediaman terbuka oleh semua pengunjung dan tidak mendiskriminasi mereka. Dengan segala persoalan Jakarta, Hamka ibarat seorang “Dokter Spiritual” di tengah hiruk pikuk kota metropolitan besar. ⁶

⁵ Peninda Nur Apriani, “Analisi Ayat-Ayat Tawakal Dalam Al-Qur’an (Sudi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Zilal Al-Qur’an)” Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2018. Hal.32

⁶ Rusdi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (PT Mizan Publika: Bandung, 2016). H. 78

Hamka adalah sosok yang taat, menghargai orang lain yang berbeda pendapat, berhati besar, dan teguh pada keyakinan. Khotbahnya memancarkan ilmu dan membangun jiwa umat.

B. Karakteristik Kitab *Tafsir Al-Azhar*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Dinamakan *Tafsir Al-Azhar* karena sama seperti nama masjid yang didirikan di Kebayoran Baru ditepi jalan raya.⁷ Yang mana nama itu diberikan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir yaitu Syekh Mahmud Syaltut. Penulisan *Tafsir Al-Azhar* sangat menarik, dan Hamka sendiri mengakui di dalam pendahulunya penulisan Tafsirnya ini sebagai sebuah Hikmah ilahi.

Upaya Masyumi Raya membangun Yayasan Pondok Pesantren menjadi awal mulanya yang bertujuan untuk memberikan pendidikan agama kepada generasi muda. Dr Syamsudin yang saat itu sebagai Menteri Sosial, mendukung gagasan tersebut. Namun hal tersebut menjadi terealisasi ketika KH. Wahid Hasyim memberikan 2.500.000 dan Walikota Jakarta menyumbangkan 4 hektar tanah. Yayasan mengutus Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim untuk mencari individu yang tepat untuk memenuhi tugas tersebut guna mewujudkannya. dan Buya Hamka berkata kepada utusan itu bahwa dia akan dengan senang hati mengikuti Saranya.

Bangunan pertama yang dibangun adalah ruang belajar, kantor, aula, dan juga tak kalah penting yakni masjid. Sebab, menurut Buya Hamka keberadaan masjid dan bangunan tersebut juga akan memberikan dampak sosial dan Pendidikan yang positif. Setelah rampung, masjid yang mampu menampung umat dari semua lapisan Masyarakat itu dijuluki sebagai Masjid Agung Kebayoran Baru.

Beberapa sedikit pandangan Buya Hamka yang berkaitan dengan Pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan dirumah tidak selalu membawa kesuksesan. Dalam pandangan Buya Hamka kaitanya dengan Pendidikan

⁷Hamka, " *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8" (Depok :Gema Insani) 2015 hal 62-63

menyatakan bahwa Pendidikan di rumah tidak selalu membawa keberhasilan di sekolah. Oleh karena itu Buya Hamka menunjuk Masjid Al-Azhar sebagai tempat murid untuk belajar.⁸

Awalnya pada bulan Januari 1962 hingga Januari 1964, *Tafsir Al-Azhar* ini dimuat di majalah Gema Insani. *Tafsir Al-Azhar* kemudian terpaksa terhenti penulisannya di tengah-tengah karena Hamka pernah ditahan penguasa orde lama usai memberikan ceramah shubuh kepada jamaah perempuan saat subuh di masjid Al-Azhar. Masjid Agung Al-Azhar merupakan sumber sebenarnya dari materi *Tafsir Al-Azhar* yang diberikan dalam bentuk ceramah pagi. Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi kemudian mempublikasikan percakapan Buya Hamka tentang Tafsir Al-Qur'an usai salat subuh secara detail di majalah Gema Islam.⁹

Pada hari senin 27 Januari 1964, Hamka ditahan. Namun Hamka terus menggarap *Tafsir Al-Azhar* dari sel penjaranya. Menjadi tawanan kelas penguasa orde lama membawa serta pengetahuannya sendiri dan memberikan kesempatan lebih bagi Hamka untuk menyelesaikan penulisan al-Azhar. Selain mengerjakan tafsir ini sepanjang hari, hamka memiliki kesempatan untuk beribadah kepada Allah dan menunaikan tahajud dan munajat setelah tengah malam saat Hamka ditahan. Ini adalah cara terbaik untuk mengakhiri kesepian pada saat tidak ada pilihan lain untuk interaksi sosial.¹⁰

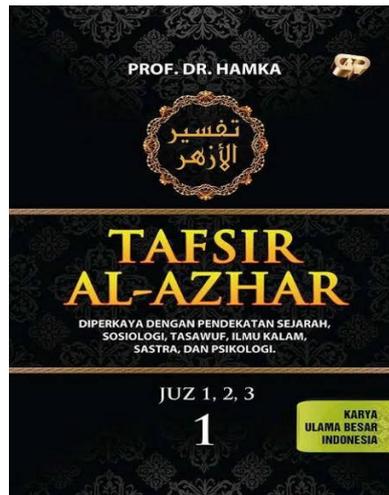
Setelah orde baru muncul, akhirnya Hamka bebas dari tahanan penguasa orde lama. Beliau dibebaskan tanggal 21 Januari 1966. Kebebasan beliau digunakan sebaik mungkin untuk menyempurnakan penulisan *Tafsir Al-Azhar* yang telah ditulisnya di beberap tempat tahanan, dan ketika penyempurnaan *Tafsir Al-Azhar* sudah dirasa memadai, barulah beliau menerbitkan Tafsir tersebut.

⁸ Muhammad Alfian, *Pemikiran Pendidikan Isla Bya Hamka*, Vol.19, No. 02, hal.91

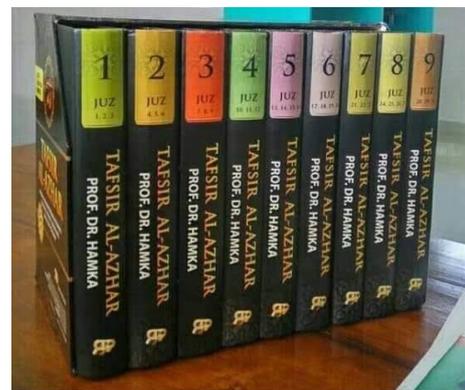
⁹ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, VOL 1, NO.1 , el-Umdah, 2018

¹⁰ Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, 2016

Tafsir Al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh Pembimbing Masa di bawah arahan H. Mahmud. Percetakan awal yang dilakukan oleh Pembimbing Masa meliputi bab satu sampai empat. Kemudian Pustaka Islam Surabaya menerbitkan Juz 30 dan Juz 15 hingga Juz 29. Terakhir Yayasan Nurul Islam Jakarta merilis Juz 5 sampai Juz 14¹¹



Gambar 3.2



Gambar 3.3

2. Corak Penulisan *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar masuk dalam corak tafsir adab ijtimai' sebagai tafsir as-Sya'rawi yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua masyarakat. Corak tafsir budaya masyarakat digunakan sebagai petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berhubungan secara langsung dengan kehidupan masyarakat. Corak dalam kitab *tafsir al-Azhar* sudah ada sejak tahun 1849-1905.¹²

Corak yang digunakan dalam penafsiran *Tafsir Al-Azhar* terlihat jelas pada alirannya, karena dalam kategori corak adab al-Ijtima'i. Corak

¹¹ Apiani, *Analisis Ayat-Ayat Tawakal Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)*, 2018

¹² Misbahul munir, *Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar*, vol 14.No.01. MIYAH, Januari 2018, hal. 27

penafsiran ini dicirikan oleh penekanannya pada penyediaan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang akurat secara editorial. Selanjutnya, susun kandungan tersebut dalam editorial yang menarik dengan menekankan beberapa prinsip pedoman hidup yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menghubungkan makna ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat.

Ciri-ciri budaya masyarakat terlihat jelas dalam penafsiran al-Azhar ini. Untuk menggugah manusia agar berbudi luhur, tafsir ini biasanya menghubungkan Al-Qur'an dengan interaksi sosial. Ketika ada kesempatan untuk berbicara tentang kesulitan-kesulitan masyarakat, Hamka memanfaatkan kesempatan itu untuk membagikan ayat-ayat Al-Qur'an yang dimaksudkan untuk mengatasi kejahatan-kejahatan sosial yang lazim pada saat ia menulis tafsir tersebut.

Dalam tafsirnya, Prof. Hamka juga membahas tentang fiqih, namun ia menjelaskan secara lebih rinci untuk memperjelas penafsiran ayat-ayat tersebut guna mendukung tujuan utamanya, yaitu menyampaikan petunjuk praktis dari Al-Qur'an yang berguna untuk Masyarakat.

3. Metode Penafsiran *Tafsir Al-Azhar*

Kitab *Tafsir Al-Azhar* menggunakan metode penafsiran tahlili (metode analisis). *Tafsir Al-Azhar* menerapkan sistematika *tartib mushafi*. Namun *Tafsir Al-Azhar* berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya karena lebih menekankan pada penerapan praktis ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam. Khususnya, dalam hal menyatukan pandangan dan menawarkan peristiwa yang lebih bersejarah dan modern.¹³

Dalam kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tahlili, urutan penafsiran biasanya didasarkan pada urutan surah dan ayat dalam Al-Qur'an. *Tafsir Al-Azhar* dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas secara berurutan.

¹³ Hidayati, H. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *el-Umdah*, vol.1 No,1.

Metode tahlili merupakan metode tafsir yang digunakan oleh mufasir guna menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat yang sesuai dengan susunan ayat-ayat yang ada di mushaf al-Qur'an.

Hamka tidak merinci atau menggarisbawahi makna kata tersebut, padahal penafsiran Al-Azhar menggunakan pendekatan tahlili. Hamka menemukan pentingnya memahami Al-Qur'an secara utuh. Tanpa panjang lebar mengenai bahasanya, Hamka dengan cepat menjelaskan maksud dari bait terjemahnya tersebut setelah memberikan terjemahnya tanpa banyak mengurangi kosakata, walaupun ada maka jarang digunakan.

Buya Hamka menunjukkan kepada pembaca kedalaman pemahamannya terhadap penafsirannya. Dia membantu umat muslim menyadari bahwa, baik di dalam maupun diluar, kita adalah makhluk yang lemah atau tidak berdaya secara fisik maupun peikiran. Kita bahkan tidak bisa memahamihakikat diri kita, apalagi sampai pada hakikat Allah Yang Maha Kuasa

Kurangnya kosa kata yang indah dan mudah dipahami dalam sebuah tulisan membuat pembaca dan juga pendengar bersemangat dan tidak bosan untuk mengikutinya. Hal yang sama yang membuat penafsirannya berbeda juga membuat kita merasa tersentuh hati nurani pada diri sendiri sehingga kita bisa berhati-hati dengan masa depan kita dan kelemahan kita

4. Sistematika dan langkah penafsiran Tafsir Al-Azhar

Ada tiga cara penulisan dalam penafsiran: mushafi, nuzuli, dan maudhu'i. Masing-masing dari ketiganya memiliki serangkaian fitur keunikan maing-masing. Kemudian diantara ketiga cara tersebut di atas, *Tafsir Al-Azhar* menetapkan sistematika mushafi, yaitu penulisan atau tafsiran yang menerapkan pada msuhaf 30 Juz, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Buya Hamka memberikan pengenalan/pengantar dan muqodimah kepada pembaca sebelum menuliskan tafsirnya. Pentingnya menulis muqodimah terlebih dahulu karena mengkaji informasi yang

dikandungnya. Mayoritas merupakan latar belakang pengetahuan atau informasi yang diperlukan sebelum membaca sebuah karya tafsir.

Nama surah dan maknanya harus dicantumkan terlebih dahulu pada tafsir, kemudian disusul nomor urut yang sesuai dengan susunan mushaf. Yang kedua banyak ayat berteks Arab yang disusun secara tematis atau berkelompok yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian yang ketiga, untuk memudahkan pembaca untuk membaca tafsirnya, Buya Hamka memberikan kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat”. Contoh Penafsiran Buya Hamka dalam menafsirkan surah Al-Jin ayat 15:

“Dan Adapun yang menyimpang” (pangkal ayat 15). Dan jalan yang benar dan tidak mau menyerahkan dirinya kepada Allah, melainkan menyerahkan diri kepada hawa nafsu sendiri; **“Maka adalah mereka itu untuk Jahannam jadi kayu api.”(ujung ayat 15).** Keterangan ayat yang demikian adalah kesimpulan yang wajar dari sikap memilih jalan hidup yang salah. Karena tidaklah mungkin susunan angka yang memberikan jumlah yang benar.¹⁴

Sedangkan Langkah-langkah penafsiran Buya Hamka yang telah dirangkum oleh penulis sebagai berikut:

- a. Mengartikan ayat Al-Qur’an secara utuh di seluruh pembahasan
- b. Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surah dalam Al-Qur’an disertai dengan penjelasan yang komprehensif.
- c. Menuliskan tema besar setiap yang akan di bahas terhadap ayat yang akan di bahas
- d. Penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat-per ayat dengan kelompok ayat
- e. Menjelaskan munasabah ayat antar ayat

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9, (Depok: Gema Insani) 2015

- f. Menjelaskan azbabun nuzul jika ada. Bua Hamka seringkali memberika beberapa riwayat dengan ketentuan turunya ayat tersebut
- g. Menambahkan beberapa hadis Nabi Saw untuk memperkuat penjelasana isi kandungannya
- h. Memberikan beberapa hikmah atas satu persoalan yang di bahas dalam penafsiran
- i. Menghubungkan makna yang di bahas dengan problematika masyarakat pada masa sekarang.
- j. Memberikan kesimpulan disetiap akhir pembahasan penafsiran

5. Kelebihan dan kekurangan *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Qur'an tidak ada yang sempurna pada satu aspek, metode, sistematika, dan lain sebagainya. Pada umumnya tafsir yang memiliki kelebihan dan kekurangan pada satu aspek akan menyebabkan tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainya¹⁵. Adapun kelebihan dan kekurangan *tafsir Al-Azhar* dari penelitian penulisan adalah menggunakan sastra yang membahas kejadian-kejadian yang kontemporer. Berikut kelebihan kitab *Tafsir Al-Azhar*. Tafsirnya menggunakan bahasa Indonesia, hal tersebut dapat memudahkan pembaca memahami dan mendalami Tafsir Al-Qur'an. *Tafsir Al-Azhar* menyajikan pengungkapan kembali teks dan maknaya serta penjelasan dalam istilah-istilah agama mengenai maksud bagian-bagian tertentu dari teks. Dalam tafsir ini Buya Hamka mendemokrasikan secara luas pengetahunya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam serta ilmu non keagamaan yang begitu kaya dengan informatif.

¹⁵ Abdul, Darajat, *Penafsiran Hikmah dalam Kitab Tafsir Al-Azhar*, Surakarta 2023

Adapun setiap kelebihan pasti ada kekurangan, yaitu dalam menyebutkan hadits, terkadang ada beberapa yang tidak disebutkan dengan lengkap sumber-sumbernya. Sebagai contoh:

“Oleh karena Al-fatihah satu surat yang menjadi Rukun sembahyang, baik sembahyang fardhu yang lima waktu, ataupun sekalian sembahyang yang sunnah dan nawafil, maka dalam hal ini tidaklah cukup kalau kita hanya sekedar menafsirkan arti al-Fatihah, melainkan kita perlengkap lagi dengan hukum atau ketentuan Syariat berkenaan dengan al-Fatihah. Segala sembahyang tidak sah, kalau tidak membaca al-Fatihah. Tersebut hadis-hadis: dan hendaklah dibaca pada tiap-tiap rakat, karena Hadits:

Daripada Ubadah bin as-Shamit, bahwasanya Nabi Saw berkata: “Tidaklah ada sembahyang bagi siapa yang tidak membaca Fatihatil Kitab.” (Diriwayatkan oleh al-Jamaah).

C. Penafsiran Ayat-Ayat Istiqomah Menurut Buya Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar*

Dalam penelitian ini Penulis akan menguraikan penafsiran Buya Hamka tentang kata istiqomah. Penulis menggunakan kamus al-Qur'an yakni *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fad al-Qur'an*. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dimana terdapat sebanyak 10 kata 9 ayat yang terdapat 8 surah, sebagai berikut:

16

NO.	Surah	Ayat	Kata
1.	At-Taubah	7	اسْتَقَامُوا فَاسْتَقِيمُوا
2.	Yunus	89	فَاسْتَقِيمَا
3.	Hud	112	فَاسْتَقِيمْ

¹⁶ Feri Fatul Istikomah, 2015, *Makna Istiqomah dalam Al-Qur'an (kajian Terhadap Penafsiran Imam Ibnu Katsir, Imam Al-Maraghi, Buya Hamka)*, fakultas Ushuludin UINSultan Syarif Riau

4.	Fussilat	6	فَاسْتَقِيمُوا
5.	Fussilat	30	اسْتَقَامُوا
6.	As Syura	15	اِسْتَقِيمُوا
7.	Al-Ahqaf	13	اسْتَقَامُوا
8.	Al-Jin	16	لَا سَفِينَهُمْ
9.	At-Takwir	28	يَسْتَقِيمُوا

1. Perintah Istiqomah

Istiqomah merupakan salah satu akhlaq yang sangat penting untuk dimiliki seorang yang beriman. Maka dari itu Allah memerintahkan untuk istiqomah.

Dalam firman Allah Swt:

فَاسْتَقِيمُوا كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Hūd [11]:112).”¹⁷

Buya Hamka menggambarkan istiqomah dalam surat Hud ayat 112 sebagai teguh dalam pendirian, yaitu dengan menjaga prinsip agar tidak menyeleweng ataupun menyimpang. Ayat ini mencatat perintah Allah SWT kepada Nabi SAW untuk menjunjung tinggi syarat-syarat wahyu Ilahi dengan segenap kemampuannya hingga terlaksana sebagaimana mestinya.

¹⁷ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h.234

Ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada Rasulullah Saw dan para umatnya yang bertaubat untuk tetap istiqomah dan tidak melanggar pedoman yang telah ditetapkan oleh Islam, yang meliputi ilmu, amal shaleh, dan akhlaq yang mulia.

Buya Hamka berpendapat, meski masih banyak pihak yang ragu, namun pada akhirnya akan terhapuskan jika menganggap Rasulullah SAW sebagai seorang falsafah tauhid yang tidak pernah menyimpang dari jalan yang telah ditentukan. Ketika dahulunya tidak ada satu pun sahabat Rasulullah SAW, termasuk Abu Bakar, Umar, Utsman, dan lain-lain, yang masuk Islam. Mereka mengakui dan menyatakan (syahadat) bahwa Muhammad SAW adalah Utusan Allah dan Tuhan yang Maha Esa, setelah mereka menerima hikmah yang disampaikan Nabi. Sejak saat itu, mereka telah meninggalkan kemusyrikan. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT, Rasulullah SAW harus mempertahankan pendiriannya yang kuat dan menyampaikan ajakan kepada seluruh pengikutnya untuk melakukan hal yang sama. Mereka yang ragu-ragu dan sinis lambat laun akan berubah pikiran dan menyerah pada kebenaran jika mereka teguh dan setia mengikuti disiplin iman. “Dan janganlah kamu sekalian melampaui batas”.¹⁸

Pasti akan ada batas yang terlampaui dalam hidup seseorang jika sudah mengikuti ajaran Islam dan berpaling dari kemusyrikan. Mengakui bahwa jalan yang mereka tempuh selama ini salah dan tidak benar yang merupakan tanda pertobatan. Begitu seseorang sudah mengakui dosa-dosanya, mengakui bahwa hanya ada satu Tuhan yang benar dan bahwa Muhammad SAW adalah utusan-Nya, maka mereka dapat memulai proses berserah diri kepada Allah. Hal ini mencakup rasa taat atas kepercayaan mereka kepada Allah dan berperilaku taat, menaati perintah-perintah-Nya dan meninggalkan hal-hal yang dilarang.

Dari Abu Tsa’labah al-Khusyani, dari Rasulullah SAW., beliau bersabda,

¹⁸ Hamka “*Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8” (Depok: Gema insani) (Abdul Aziz Muzhoffar, 2023), 2015

إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ فَرَائِضَ، فَلَا تُضَعُوهَا وَحَدَّ حُدُودًا فَلَاتَع تَدُوهَا، وَحَرَّمَ

أَشْيَاءَ فَلَا تَنْ مَحْكُوهَا وَسَكَّتْ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ فِي رَيْسِ يَانٍ فَلَا تَبْ حُنُوا عَنْهَا

“Sesungguhnya Allah telah memfardhukan beberapa perintah janganlah disia-siakan; dan dia telah memberi beberapa hal, janganlah lampau; dan dia berdiam atas beberapa hal, rahmat bagi kamu, bukan karena lupa, janganlah kamu korek-korek lagi (Hadits Hasan diriwayatkan ad-Daraquthubi dan perwi-perawi lain)¹⁹

Pada ayat ini, larangan yang datang setelah perintah istiqomah adalah larangan untuk tidak melampaui batas, meskipun ayat tersebut menjelaskan bahwa larangan untuk tidak berlebihan. Pada kenyataannya, jika satu sisi berlebihan, itu pasti akan mengurangi sisi lain. Oleh karena itu, istiqomah harus selalu dijunjung tinggi karena itulah satu-satunya cara untuk berhasil dalam keadaan apapun. Dalam firman Allah:

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۗ

اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۗ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۗ لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۗ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ۗ

“Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetapkanlah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”(Asy-Syūrā [42]:15).”²⁰

Dalam Qs. Asy-Syura 15 menurut Buya Hamka, ada dua perintah pokok utama yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW. Yang pertama dan terpenting, kita tidak boleh berhenti berdakwah, ajarkan, dan seruan tidak boleh terhenti. Kedua, pertahankan pendirian dengan tegas yang mengikuti dengan keimanan kepada Allah SWT, dakwah tidak akan efektif jika yang berdakwah tidak memiliki pendirian atau istiqomah dan tidak memperhatikan

¹⁹Hamka, "Tafsir Al-Azhar, Jilid 4" (Depok: Gema Insani), 2015 hal 618

²⁰ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019

keinginan orang-orang yang mendorong kemaksiatan.²¹ Oleh karena itu, ketauhidan harus ditegakkan, dan kita sebagai umat islam harus mengajak orang lain untuk selalu bertakwa dan tidak mudah mengikuti nafsu orang kafir.

Perintah agar istiqomah selanjutnya ditujukan kepada Nabi Musa dan Harun. Dalam firman Allah:

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Dia (Allah) berfirman, “Sungguh, permohonan kamu berdua telah diperkenankan. Maka, tetaplh kamu berdua (pada jalan yang lurus) dan janganlah sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.”(Yūnus [10]:89).”²²

Dalam Qs. Yunus ayat 89, menjelaskan tentang perjalanan Nabi Musa. Nabi Musa adalah seorang pemimpin, seorang Rasul dan seorang Nabi. Pemahamannya jauh lebih banyak dibandingkan dengan orang yang dipimpinya karena beliau adalah pemimpin yang dipimpin oleh wahyu Allah SWT. Dia yakin bahwa pertempuran akan dimenangkan dan tujuan akan tercapai. Sebagai rasul dan pemimpin Nabi Musa dan Harun beliau tidak boleh hanyut dalam gelombang emosi dari kaum yang dipimpinya. Diketahui bahwa Fir'aun memperlakukan rakyatnya, Nabi Musa dan Harun sangat kejam. Fir'aun merasa dirinya adalah Tuhan yang harus disembah. Firaun terus-meneus menghalangi dakwah Nabi Harun dan Musa. Firaun merasa dirinya adalah semata-mata Tuhan yang wajib di sembah. Firaun secara konsisten melarang dan menghalangi Nabi Musa dan Harun dalam berdakwah. Pada bagian pangkal ayat, Buya Hamka menulis bahwa Nabi Musa lah yang berdoa kepada Allah SWT dan juga disembahnya ada nabi Harun.

Menurut Buya Hamka terhadap surah ini menjelaskan jangan tiru orang-orang bodoh, atau kaum yang dipimpin sebab bahayanya amat besar, jalanlah yang lurus!²³ Selama hati mereka tetap melanggar perintah Allah SWT dan tidak mau tunduk, maka perhiasan dan harta benda mereka akan

²¹Hamka, " *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8" (Depok: Gema Insani), 2015 hal 197

²² Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h.

²³Hamka, " *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8" (Depok: Gema Insani), 2015 hal 197

hancur, musnah, hilang hingga azab yang membubarkan mereka semua berakhir di lautan bersama barang-barang berharga mereka, sebagai mana yang telah dijanjikan Allah SWT. “Maka tetaplah kamu keduanya dijalan yang lurus”. Artinya jalan terus yang lurus jangan mundur. Tetaplah menuju tujuan, jangan bergeser: istiqomah! Jadilah tumpuan dari segala angin, walaupun deras serunya; laksana puncak bukit. Jadilah hempasan sekalian ombak dan gelombang, betapaun dahsyatnya; laksana karang di ujung pulau.

Kemudian dalam Qs. Fussilat ayat 6 dijelaskan bahwa agar tauhid bisa sampai dan tetap berpegang teguh dalam istiqomah, kita harus terus teguh beribadah kepadaNya sebagaimana Allah mengutus para nabi ke bumi dengan banyaknya ujian dan cobaan yang berbeda-beda bagi para nabi. Dalam firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ يُؤْتِي لِمَشْرَكَيْنِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, tetaplah (dalam beribadah) dan mohonlah ampunan kepadaNya. Celakalah orang-orang yang mempersekutukan(-Nya) (Fuṣṣilat [41]:6).”²⁴

Buya Hamka menfasirkan ayat ini dalam *Tafsir Al-Azhar* yaitu merendahkan diri atau tawadhu dan mengatakan yang sebenarnya. “Di wahyukan kepadaku bahwa Allah kamu itu hanyalah Allah Yang Satu”. Allah Yang Satu itu adalah Allah. “Maka tetaplah kamu dijalan itu”. Jangan lagi di ubah-ubah. Dalam jiwa murnimu, Allah itu satu. “Dan mohonkanlah ampun kepadaNya”, jika selama ini telah tersesat mempersekutukan Allah dengan yang lain.

Dalam surah at-Taubah ayat 7 bahwa keistiqomahan Rasulullah saw dibuktikan beliau bahwa Allah Swt memerintahkan Rasulullah saw untuk tidak berkomunikasi dengan kaum musyrikin selagi masih menghalang-halangi Rasulullah Saw dan para pengikutnya. Sebagaiman firman Allah:

²⁴ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h.

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ ۗ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

“Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasul-Nya, kecuali untuk orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian (Hudaibiah) dengan mereka di dekat Masjidilharam? Selama mereka berlaku lurus terhadapmu, berlaku luruslah pula kamu terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. (At-Taubah [9]:7).”²⁵

Perjanjian Hudaibiyah, juga dikenal sebagai perdamaian di Hudaibiyah, menetapkan bahwa tidak akan ada peperangan dalam waktu satu dekade. Tentu saja, perjanjian itu baru berakhir pada tahun keenam belas Hijriah jika Quraisy mengikutinya. Namun, takdir Allah tidak dapat diubah. Sepertinya orang Quraisy sendiri yang melanggar perjanjian. Selama kaum musyrikin terus menghalangi Rasulullah Saw dan para sahabatnya, Allah Saw meminta mereka untuk berhenti berbicara dengannya. Selama kaum musyrikin menepati janji mereka kepada Rasulullah Saw, Allah Swt. meminta agar Rasulullah Saw tetap berlaku lurus.

Ayat ini, menurut Buya Hamka, berbicara tentang takwa. Mengikat janji dengan orang musyrik harus dilakukan dengan tegas agar orang yang beriman tidak mengingkarinya. Karena itu, hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan Allah tidak dipelihara; namun, makna takwa adalah menjaga hubungan baik dengan Allah.²⁶ Menurut Buya Hamka, takwa berarti awas dan waspada karena memelihara, bukan menjaga hubungan baik dengan Allah. Namun, tetap tenang dan siap untuk menghindari kebohongan. Karena takwanya kepada Allah, orang yang beriman memenuhi janji dengan manusia. Karena mereka tidak takut kepada Allah, mereka tidak akan melakukan janji itu.

6. Manfaat istiqomah

188 ²⁵ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h.

²⁶Hamka, " *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4"(Depok: Gema Insani), 2015 hal 81-82

Istiqomah merupakan salah satu nilai penting dalam Islam yang memiliki manfaat yang luar biasa bagi kehidupan. Sebagaimana firman Allah:

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ۗ

“(yaitu) bagi siapa di antaramu yang hendak menempuh jalan yang lurus. (At-Takwīr [81]:28)²⁷

Menurut penjelasan surah at-Taqwīr 28, orang-orang yang soleh akan memperoleh keuntungan dari sifat keistiqomahannya. Menurut penafsiran Buya Hamka, siapa yang ingin berlaku jujur, berjalan lurus, adalah siapa di antara Anda yang ingin berlaku jujur terhadap dirinya sendiri. Karena kebenaran yang dijelaskan dalam wahyu adalah sesuai dengan fitrahmu, itu benar-benar suara hatimu. Mengingkari kebenaran berarti mengkhianati diri sendiri. Yang demikian bukanlah cara yang benar atau jalan yang benar.²⁸

Pada Surat Fussilat 30, Istiqomah menjelaskan keadaan orang mukmin dan imbalannya, serta keadaan orang musyrik dan hukumannya. Kemudian dia menjelaskan perbedaan antara orang mukmin dan orang kafir, dan menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk. Di dalam ayat ini Buya Hamka menerangkan tentang teguh pendirian yaitu tegak lurus, teguh tegap dengan pendirian itu. Dalam firman Allah swt:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (Fussilat [41]:30).”²⁹

Makna arti Istiqomah itu Buya Hamka merumuskan dalam bahasa kita “tetap pendirian”. Tetap pendirian bertuhan kepada Allah SWT dalam hati dan sanubari, dalam tindakan hidup, dalam kesyukuran menerima nikmat,

²⁷ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h.

²⁸ Hamka, " *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9" (Depok: Gema Insani), 2015 hal 513

²⁹ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h.

dalam kesabaran menahan cobaan. Karena pendirian yang tetap itu pasti mendapat ujian. Istiqomah dapat membentuk pribadi orang sehingga dia memenuhi arti dirinya sebagai insan sejati.³⁰

Seperti kisah Buya Hamka yang mencoba menyelesaikan Tafsir Al-Azhar. Dengan rendah hati, dia mengakui bahwa dia terus berusaha meningkatkan iman dan takwa. Dia juga memohon kepada Allah agar dia diberi ketetapan untuk tetap teguh dan tidak berubah. Buya Hamka ditangkap oleh polisi di rumahnya sendiri selama bulan Ramadhan tahun 1383. Beliau diasingkan dari istri, anak cucu, dan anak-anaknya di rumah tahanan yang dirancang khusus untuk menahan dia.

Setiap selesai shalat subuh Buya Hamka selalu berdoa agar segera dibebaskan dari kesengsaraan ini, namun belum juga dikabulkan. Saat beliau sudah 8 bulan di penjara, beliau jatuh sakit dan dibawa ke rumah sakit. Kemudian saat yang ditunggu-tunggu Buya Hamka menerima surat keputusan bahwa tidak ada bukti tentang kesalahan yang dituduhkan. Dan setelah keluar dari penjara berbagai ragam nikmat dan Rahmat Allah menghampirinya. dan beliau sangatlah bersyukur kepada Allah karena telah terlepas dari gelisah, putus asa dan kurang kepercayaan dan telah menerima cobaan Allah SWT.

Untuk mencapai sesuatu, kita perlu berdoa dan berusaha. Seperti istiqomah, kita berusaha untuk mencapainya, tetapi kita juga perlu memohon agar Allah senantiasa membawa kita ke arah itu. Sudah tercapailah kita kepada istiqomah apabila jalan yang lurus telah diberikan. Jalan keselamatan dan kebahagiaan hidup pasti dapat dicapai.

Pada akhir ayat, dijelaskan tentang kenikmatan di akhirat bagi mereka yang tetap teguh dan tidak berubah. Jika Anda berlindung dan meminta bantuan kepada Allah, Anda akan mendapatkan balasan, yaitu masuk ke surgaNya.³¹

³⁰Hamka, " *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8" (Depok: Gema Insani), 2015 hal 164

³¹Hamka, " *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8" , (Depok: Gema Insani), 2015 hal 167

Selain itu manfaat istiqomah dalam penafsiran Buya Hamka dalam Qs. Al-Ahqaf 13 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْهَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istiqomah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih. (Al-Ahqaf [46]:13).”³²

Allah Swt akan memberikan balasan kepada hambaNya yang beriman. Mereka adalah orang yang mendapatkan petunjuk, sedangkan orang-orang kafir yang tidak mendapat petunjuk akan tampak jelas pembangkangnya. Adapun orang yang beriman meneguhkan pendirinya atau istiqomah adalah orang-orang yang telah mengaku beriman dan membuktikan dengan perbuatannya. Segala yang dibuat adalah atas petunjuk Allah Swt.

Pada ayat ini Allah menjelaskan keadaan kaum musyrik maupun yahudi, dalam mengingkari kenabian Rasulullah Saw dan mendusatakan al-Qur'an. Dilanjutkan dengan perselisihan mereka tentang iman orang Quraisy yang kafir seperti Amr, Syuhaib, dan Ibn Mas'id. Mereka mengklaim bahwa jika agama ini lebih baik, orang-orang kafir tidak akan mendahului kita untuk menganutnya. Kemudian, Allah menyatakan bahwa kitab Taurat, yang merupakan imam dan menjadi panutan, adalah salah satu bukti kebenaran al-Qur'an.

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat ini, yakni: teguh pada pendirinya atau istiqomah. Teguh tidak beranjak, pantang bergeser, tidak ragu, tidak was-was, tidak mundur oleh tarikan kanan dan kiri. Tafsir ini membahas masa lalu di mana orang Indonesia rukuk di depan Kaisar Jepang di Tokyo saat Jepang menduduki tanah Indonesia. Orang-orang takut akan dihukum dengan kejam oleh kempeiti Jepang, atau polisi perangnya. Syekh Abdulkarim Amrullah, guru dan ayahnya Buya Hamka, tidak mau rukuk atau berdiri.³³

³² Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h.

³³Hamka, " *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8(Depok:Gema Insani) 2015 " hal 296

Ketika Buya Hamka menanyakan hal itu. Apakah ayah tidak merasa takut akan di siksa oleh Jepang dengan kempetei nya? Ayahnya menjawab, “yang aku takuti bukanlah disiksa dan di bunuh jepang. Yang aku takuti ialah yang sudah diriku mati di bunuh.” Yang ayahnya takuti adalah pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, mengapa engkau menyembah kepada yang selain Allah. Lalu Buya Hamka bertanya lagi kepada ayahnya. “Bukankah di dalam buku karangan ayah yang berjudul *Iqazhun Niyaam* (1914), ayah telah menyatakan pendapat bahwa merundukkan kepala seperti tahiyyat saja kepala seseorang yang patut di hormati, tidaklah haram menurut agama?

“Aku takut kepada Allah, wahai anakku,” jawab ayahanda Buya Hamka, “ini lain anakku, jika ayah merundukkan kepala sedikit saja, orang-orang akan menyembah dan menjongkok dan dikatakan orang sedangkan Doktor Abdulkarim lagi berbuat, apa lagi kita.” Maka seluruh rasa takut dan kesedihan beliau terhadap segala hal yang menakutkan tidak ada lagi. Takut dan duka cita beliau seluruhnya telah tertumpu kepada Allah yng telah di sebutkan tadi, “Tuhan kami Allah!³⁴

Dalam ayat ini, ajarannya tidak takut, karena dia sudah percaya kepada Allah dan hanya takut kepada Dia. Dalam tafsirnya, Buya Hamka mengaitkannya dengan era moderen, yaitu setelah perang dunia kedua, ketika demokrasi menekankan prinsip bebas rasa takut. Dalam ceritanya tentang penjajahan Jepang, Buya Hamka menceritakan bahwa orang-orang menunduk seperti halnya mereka merukuk saat menyembah kaisar Jepang. Mereka semua khawatir bahwa para kempetei Jepang akan menyiksa mereka jika mereka tidak menunduk. Berbeda dengan ayah Buya Hamka, dia tidak menunduk sedikit pun karena, seperti yang dijelaskan penulis di atas, semua orang akan mengikutinya jika dia melakukannya.

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup).

³⁴Hamka, " *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8", (Depok:Gema Insani),2015 hal 2

(Al-Jinn [72]:16).”³⁵

Dalam penafsiran Buya Hamka dalam *tafsir Al-Azhar* bermakna jalan yang lurus, tidak berbelok dan tidak menyimpang. Niat dan sengaja atau keyakinan yang terletak dalam hati dan kesadaran manusia. Tidaklah setiap yang kita inginkan tercapai. Sebab angin berhembus bukanlah selalu menuruti keinginan kapal, tetapi Keikhlasan hati sejak mulai berlayar, itulah yang tidak boleh berubah. Demikian pula Ketika berlayar mengharung lautan. Perahu yang didorong oleh angin yang menghembus kain layar adalah menjadi keahlian bagi nahkoda untuk mengatur layar sehingga dapat berjalan. Walaupun melawan angin, namun tujuan tidak lepas, meskipun pelayaran itu akan lambat.

Pengalaman di atas menunjukkan bahwa memikirkan dan melihat dasar perjalanan menuju tujuan tertentu tidaklah sesukar. Oleh karena itu, kita harus selalu mendekati diri kepada Allah Swt. melalui beribadah, terutama sholat. Membaca surah Al-Fatihah adalah kewajiban selama sholat. "Ihdinash shiratal mustaqim" adalah salah satu dari ayat-ayat tersebut, yang berarti, "Tunjukkan kami jalan yang lurus."

Jalan yang lurus atau istiqomah, tegak teguh dan tetap tidak menyimpang damai dan juga dijalan Allah Swt., seseorang yang sengaja menyimpang dari jalan Allah karena dorongan hawa nafsu maka hanya akan merasakan kesenangan sekejap saja, sebelum kehendak nafsunya lepas. Jalan keluarnya yaitu tobat kepada Allah Swt., jika tidak segera bertaubat maka akan di adzab amat berat di dunia dan akhirat. Orang yang putus asa akan membunuh dirinya itu termasuk azab dunia. Entah apa pula adzab siksaan berat yang akan dirasakan di akhirat kelak.³⁶

Tidak mudah untuk mengikuti jalan yang ditentukan oleh Allah dengan niat yang tulus. Percobaan yang diperlukan sangat banyak. eksperimentasi dengan hambatan musuh, rayuan nafsu, gamitan dari setan dan iblis, dan barang benda duniawi yang dianggap air, padahal gejala panas yang disebut

³⁵ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h.

³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, (Depok: Gema Insani), 2015 hal 355

fatamorgana. Namun, sekali Allah telah berjanji bahwa Dia akan memberikan air yang menyegarkan tenaga kepada orang yang dapat bertahan dari cobaan dan kesulitan, Dia tidak akan meninggalkan janjinya.

BAB IV

ANALISIS MAKNA ISTIQOMAH MENURUT BUYA HAMKA DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Konsep Istiqomah Pandangan Buya Hamka Dalam *Tafsir Al-Azhar*

Berdasarkan penafsiran Hamka dalam 9 ayat diatas terlihat bahwa Hamka menjelaskan konsep istiqomah dalam 2 sisi yaitu perintah istiqomah dan manfaat istiqomah.

Pertama, perintah istiqomah yang mana perintah istiqomah dalam al-Qur'an dapat dilihat pada. Qs. Hud 112, Ayat ini ditekankan kepada Rasulullah Saw. Karena Nabi Muhammad Saw merupakan suri tauladan bagi umatnya.¹ Dalam analisis peneliti terkait penafsiran Qs. Hud ayat 112 yakni Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw agar istiqomah teguh pendirian untuk berada dijalan lurus. Tidak perlu bimbang terhadap mereka yang masih ragu-ragu dan tidak memiliki pandangan dalam berkeyakinan, karena semua akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang diperbuat. Itulah yang diingatkan oleh ayat diatas bahwa dalam menghadapi lawan, bagaimanapun besar lawan itu, namun diri sendiri dan golongan hendaknya teguh dan konsisten dalam pendirian.

Serupa dengan itu Allah berfirman: Maka ajaklah teguh sebagaimana yang diperintahkan kepadamu (Qs. Asy Syura 15).² Ditegaskan dalam ayat ini istiqomah yang dituntut untuk diwujudkan adalah kama umirta (sebagaimana yang diperintahkan kepadamu). Sementara perkara yang diperintahkan kepada Rasulullah Saw tiada lain adalah agama islam. Dengan demikian, ayat ini memerintahkan Rasulullah saw. Dan umatnya untuk senantiasa teguh, kukuh, konsisten terhadap seluruh ajaran agama islam. Dalam penafsiran Buya Hamka juga ditulis bahwa jangan pedulikan hawa nafsu mereka yang akan membawa kita kepada kemaksiatan. Dalam analisis penulis terkait penafsiran Qs Asy-Syura yaitu ketauhidan, yang mana kita sebagai umat muslim harus mengakkan dan mengajak untuk selalu bertaqwa dan tidak mudah mengikuti hawa nafsu orang-orang kafir. Dalam masa sekarang kaum muslimin terutama remaja sering

¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, (Depok:Gema Insani), 2015.

² Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8" (Depok: Gema Insani), 2015 hal 197

menggunakan media sosial tanpa menyaring informasi yang benar maka bisa jadi akan terjerumus pada pemberitaan yang tidak benar. Sebagai antisipasi kaum muslimin harus memiliki prinsip istiqomah yang dibentuk dari keluarga, Pendidikan serta lingkungan.

Redaksi yang mirip dengan ayat di atas dapat dijumpai pada Qs. Yunus 89.³ “Dia (Allah) berfirman, “Sungguh, permohonan kamu berdua telah diperkenankan. Maka, tetaplah kamu berdua (pada jalan yang lurus) dan janganlah sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui. (Yūnus [10]:89)”⁴. Ayat ini tentang kisah Nabi Musa, Nabi Musa adalah seorang Nabi, rasul dan pemimpin. Sebagai seorang pemimpin yang dibimbing wahyu, pengetahuannya jauh lebih luas dari pada pengetahuan kaum yang dipimpinnya. Beliau berkeyakinan bahwa maksud pasti tercapai, perjuangan pasti menang. Sebagai Rasul dan pemimpin Nabi Musa dan Nabi Harun beliau tidak boleh hanyut dalam gelombang emosi dari kaum yang dipimpinnya. Kita mengetahui bahwa Fir’aun adalah raja yang kejam kepada rakyatnya Nabi Musa dan Harun, Fir’aun mengakui bahwa dia adalah Tuhan. Fir’aun selalu menghalang-halangi dakwah Nabi Musa dan Harun. Analisis ayat ini yaitu perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk istiqomah pada perintah Allah Swt dan berlaku lurus setelah dikabulkan doa Nabi Musa dan Harun untuk membinasakan kaum Fir’aun dan para pengikutnya.

Pada hakikatnya perintah istiqomah bukan hanya untuk Nabi, Nabi hanya diperintahkan untuk memberi contoh saja, hal itu sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Fussilat 6.⁵ Analisis ayat tersebut yakni janganlah mempersekutukan Allah karena orang yang mempersekutukan Allah adalah yang diancam oleh kecelakaan. Didunia hidupnya akan kacau karena tujuan tidak mantap tetap menuju yang satu.

Keistiqomahan Rasulullah Saw juga dibuktikan dalam Qs. At-Taubah ayat 7, yang mana perintah Allah Swt telah dilaksanakan oleh Rasulullah dan para

³ Hamka, ” *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8” (Depok: Gema Insani), 2015

⁴ Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur’an Kemenag*, Departemen Agama 2019 h.

⁵ Hamka, ” *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8” (Depok: Gema Insani), 2015

pengikutnya. Surah ini menerangkan tentang orang-orang musyrik yang tidak jujur disebabkan tidak mempunyai adab dan aqidah yang mencegah mereka dari berbuat khianat. Justru itu para rasul dan nabi yang membawa risalah kebenaran dan menerangkan dengan jujur sesuai yang diamanahkan menjadi tauladan buat kita dalam kehidupan ini.

Kejujuran sangat penting dalam sebuah kehidupan. Tanpa kejujuran rusaklah institusi Masyarakat sehingga munculya munafiq, koruptor, pencuri dan masih banyak lagi. Inilah yang perlu dibenahi sehingga fungsi konsekuen kita terhadap aturan Allah hasil dari keistiqomahan, akan memunculkan individu yang berkarakter jujur dalam Masyarakat.

Kedua, manfaat istiqomah, pahala istiqomah di dunia ini tidak lain adalah surga, seperti yang disebutkan dalam penafsiran Buya Hamka dalam 3 ayat di atas. Hal itu berdampingan dengan deklarasi Iman kepada Allah, dan itulah yang akan membantu memperkuat Tauhid (keyakinan kepada Allah) kita.

Istiqomah yaitu sikap yang tidak ragu atau was-was karena terpengaruh dari segala sisi. Dalam Qs Al-Ahqaf ayat 13 Allah Swt juga menjanjikan balasan untuk orang yang beristiqomah dengan tidak ada rasa khawatir dan tidak pula ada kesedihan. Maka dari itu, ajaran dari ayat ini terbebas rasa takut. Apabila telah beriman kepada Allah Swt maka tidak ada ketakutan selain kepadaNya. Karena itulah orang yang istiqomah akan bersikap jelas dan sangat menegakkan keadilan bahwa kedudukan sesama manusia adalah sama sebagai hamba Allah Swt. Jadi dengan keistiqomahan itu tentu ia tidak akan menyembah kepada selain Allah dengan berpaling kepada yang memiliki status sama sebagai makhluk ciptaanNya.

Orang-orang yang sholeh akan mendapatkan manfaat dari sifat istiqomahnya, hal ini terdapat dalam surah At-Taqwir ayat 28. Karena orang-orang yang istiqomah tidak akan pernah berkelok, ia akan selalu mengambil manfaat yang diperintahkan dari al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia dan selain petunjuk al-Qur'an juga menjadi pengingat dan bahan pelajaran bagi semesta alam, yaitu bagi

mereka yang hendak menempuh jalan yang lurus dalam menemukan kebenaran, ketentrangan hati dan kebahagiaan.

Selain ketentrangan hati dan kebahagiaan diatas dunia, sebagai alat paling penting untuk pertahanan jiwa dalam menghadapi serba-serbi gelombang kehidupan, dijanjikan pula bahwa kelak akan dimasukkan ke dalam Surga. Sebab diujung Qs. Fussilat ayat 30 Allah Swt berfirman: “Dan gembiralah kamu dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada kamu”.

Sama halnya dalam Qs. Al-Jin ayat 16 juga mengajarkan agar senantiasa istiqomah,⁶ karena istiqomah adalah jalan menuju kebahagiaan dan jalan kesuksesan. Apabila manusia diberi anugrah seperti harta yang melimpah, perusahaan yang sukses dan lainnya maka itu wajib disyukuri dengan banyak mengingat Allah Swt.

Untuk meraih istiqomah ini, selain dengan usaha bersungguh-sungguh agar bisa mencapainya juga harus disertai dengan do'a agar Allah Swt memberikan hidayah pada jalan yang lurus. Maka di dalam solat kita diwajibkan untuk membaca surah Al-Fatihah, yang mana di dalamnya terdapat ayat sebagai bentuk dari do'a. inilah keistimewaan yang Allah Swt berikan sebagai balasan mereka yang selalu beristiqomah, yang mana akan dijaga oleh malaikat sehingga dalam hidupnya tidak merasa takut dan bersedih.

Saat kita sudah menjalankan itu semua, maka Allah Swt akan mendatangkan kemuliaan pada kita. Kemuliaan tidak hanya akan kita peroleh ketika di akhirat, namun juga di dunia. Kemuliaan juga tidak sebatas mulia di mata Allah Swt, tetapi juga di mata manusia sekalipun. Lihatlah orang yang selalu istiqomah dalam kebaikan. Ia akan mendapatkan penghormatan dan kasih sayang dari sesamanya. Orang yang istiqomah mencari ilmu dan mengamalkannya, maka ia akan dijadikan teladan dan dicurahi do'a oleh orang banyak. Orang yang istiqomah berdakwah dijalan Allah Swt, orang yang istiqomah menderman hartanya, orang istiqomah menolong orang, orang yang istiqomah ibadahnya, orang yang istiqomah toleransinya, orang istiqomah menjaga kebersihannya,

⁶ Hamka, " *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8" (Depok: Gema Insani), 2015

orang yang istiqomah dalam kebaikan apapun, maka ia akan mendapatkan tempat yang baik, bahkan mulia di antara orang-orang lainnya.

Tidak ada orang yang istiqomah dalam kebaikan dan kebenaran mendapatkan kesengsaraan. Kalaupun hidupnya sulit, maka kesulitan itu sesungguhnya adalah cara Allah Swt untuk menaikkan derajatnya. Pada akhirnya, ia pasti bisa menemukan jalan keluar atas masalahnya. Dan jalan keluar itu, pastilah jalan yang ditunjukkan Allah Swt untuknya, sebab ia telah istiqomah menjaga hati, pikiran, dan sikap agar selalu berada di jalan yang benar.

Analisis penulis dalam penafsiran tersebut yaitu istiqomah adalah teguh pendirian. Tetap pada pangkuan bahwa Allah Swt merupakan satu-satunya Tuhan dan tidak pernah berpaling dariNya. Kemudian konsisten dan mengikuti perintahNya, dan menjauhi laranganNya. Seseorang yang beristiqomah akan diberikan kedamaian semasa di dunia dan telah dijanjikan surga baginya, maka tidak ada kekhawatiran baginya. Apabila jin dan manusia tetap lurus dalam agama Islam, tentu Allah Swt akan memberikan kemudahan kepada mereka di dunia ini.

Penafsiran Buya Hamka menjelaskan istiqomah merupakan tegak lurus atau sikap seseorang yang konsisten dalam menjalankan syariat agama Islam dan berdasarkan keyakinan yang benar dari Allah Swt dan RasulNya. .

Demikian yang dimaksud dengan istiqomah yang mana sikap dan perilaku ditujukan oleh seorang yang berpegang teguh pada kitab Al-Qur'an dan ajaran Islam dengan cara tetap menjalankan syariat Islam dan terjaganya kemaslahatan diri sendiri maupun umat manusia. Baik dalam beribadah atau muamalah. Menjalankan syariat merupakan suatu janji yang telah ia buat dengan Allah Swt. Oleh karena itu, ia harus menjaga dan memenuhinya agar dapat mempertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Sehingga ia sekuat tenaga berusaha untuk tidak terpengaruh oleh hawa nafsu dan dalam mengerjakan tuntutan agama tidak melampaui batas.

Allah Swt akan memberika perlindungan dan ketenangan. Sebagai seorang hamba, ia tidak merasa takut dan sedih dengan keyakinan yang dimiliki dan

dipegangnya. Selain itu juga dapat berlapang dada tetap menjalin hubungan sesama dengan baik, rezekinya akan dipermudah dan di balas semua kebbaikanya.

B. Cara Memperoleh Istiqomah Menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*

Setiap manusia pasti akan menghampiri gejala menurun dan meningkatnya keimanan seseorang, namun menurunnya suatu keimanan merupakan suatu masalah yang harus segera diselesaikan. Karena apabila tidak segera diselesaikan akan muncul dampak buruk bagi orang tersebut, baik ketika di dunia dan juga kelak di akhirat. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar keimanan senantiasa meningkat dan istiqomah, yaitu:

1. Memperkuat tauhid

Sebagaimana firman Allah seperti dalam surah al-ikhlas. Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka di dalam Tafsirnya Al-Azhar bahwasanya tauhid yang kuat dan berkeyakinan Allah Swt, merupakan landasan utama dari keimanan seseorang, maka hal yang paling awal untuk meningkatkan dan Istiqomah adalah dengan memperkuat tauhid.⁷

Dari penjelasan Buya Hamka dapat peneliti simpulkan bahwa ketetapan hati yang kuat adalah syarat pertama yang harus dimiliki oleh mereka yang ingin menempuh perjalanan menujunya, sikap ini yang akan menopang keyakinan iman seseorang untuk melewati berbagai ujian dan tantangan yang menghadang di tengah jalan.⁸ Godaan dalam tahap ini cukup banyak, namun pemicunya adalah keragu-raguan dan rasa malas. Hingga seringkali terjebak pada kebiasaan menunda-nunda pelaksanaan niat. Bahkan seringkali tekad dan kehendak kuatnya mulai meredup dan padam.

2. Menyadari tugas utama manusia

Kemudian sebagai manusia kita harus menyadari bahwa tugas utama yaitu berkewajiban untuk beribadah kepada Allah Swt. Hal ini ada di dalam surah adz-Dzariat ayat 56. Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka

⁷ Saputra, T. (2022). faktor meningkat menurunnya keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Riset Agama*, vol.2 No.2.

⁸ Hamka, " *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8" (Depok: Gema Insani), 2015

dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* yaitu Ketika seseorang sudah beriman kepada Allah SWT. Maka seseorang janganlah mengosongkan kehidupannya tanpa melakukan sesuatu, sebab ketika sudah tertanam keimanan harus dibuktikan melalui perbuatan dengan beribadah kepada Allah Swt., sebab itulah tujuan utama Allah SWT menciptakan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu ketika seseorang beribadah kepada Allah Swt., akan membuat keimanannya meningkat dan selalu terjaga keistiqomahannya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai manusia harus memelihara atau menjaga amalan kita. Dalam tahap ini kita harus terus menerus menjaga agar selalu terikat dengan amal keutamaan yang akan menjadikannya mulia.

3. Melaksanakan amal baik dan menjauhi amal buruk.

Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT. Surah al-Hujurat ayat 13, penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* yaitu kemuliaan sejati yang paling bernilai di hadapan Allah SWT., adalah ketakwaan yang hadir di dalam kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perilaku, dan ketaantan kepada Allah SWT., dan ketakwaan itu dapat diwujudkan dan tercermin dari perbuatan sehari-hari yang senantiasa berbuat baik dan tidak melakukan amal buruk, sejatinya iman kita akan terjaga. Kita harus senantiasa merawat keimanan kita dengan senantiasa mengerjakan amal shaleh.

Dalam penjelasan di atas kita dituntut untuk memperbaiki, membetulkan, merubah, mengoreksi dan melakukan Tindakan yang sepatasnya terhadap amalan kita.

4. Merenungi kebesaran dan kekuasaan Allah Swt

Di dalam Surah Al-Imran ayat 190-191, dijelaskan oleh Buya Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwasanya ayat yang dibicarakan tentang dzikir dan piker yang maksudnya dari penciptaan langit dan bumi. Itu bukti kebesaran dan kekasaan Allah Swt., maka pada hakikatnya kita sebagai makhluk yang mempunyai akal atau pikiran harus dapat menggunakan pikir kita untuk merenungi bahwa Allah Swt., itu Maha Besar dan Maha Berkuasa.

Bukan hanya dipikir tetapi harus dibarengi dengan berdzikir yaitu senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. Cara lainnya yaitu dengan menjaga bumi ini, memanfaatkan dan menggunakan fasilitas bumi untuk ketaatan kepada Allah Swt. Ketika kita bersyukur dan taat kepada Allah maka akan memperkuat dan menjaga keimanan kita kepadaNya dengan selalu mengingatNya.⁹

5. Belajar ilmu keagamaan.

Dalam firman Allah Swt disebutkan melalui surah al-Mujadalah ayat 11. Penafsiran ayat tersebut Buya Hamka menjelaskan bahwa seseorang akan diangkat derajatnya karena berlapang hati ketika seseorang memberi tempat kepada orang lain yang masuk masjid, kemudian seorang juga akan diangkat derajatnya karena keimannya dan karena ilmunya. Maka dari itu bahwasanya salah satu penyebab kita bisa diangkat derajatnya adalah dengan menuntut ilmu dan diamalkan di jalan Allah Swt.

Orang yang paling utama di antara orang-orang yang lain adalah yang belajar ilmu al-Qur'an dan mengerjakannya, hal ini sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Utsman bin Affan. Maka dapat dipahami disaat seseorang menuntut ilmu terlebih ilmu agama Islam berupa ilmu al-Qur'an, seperti ulumul qur'an, fiqih, tauhid, akidah akhlak, bahasa arab, tafsir dan lainnya sejatinya orang tersebut akan meningkat dan terjaga keimannya seiring bertambahnya dan pengalaman ilmu pengetahuannya.

6. Menjaga lingkungan pergaulan.

Buya Hamka dalam Tafsirnya Al-Azhar surah al-Kahfi ayat 28 menjelaskan bahwasanya faktor lingkungan mempengaruhi keimanan kita meningkat ataupun menurun.¹⁰ Maka Allah Swt., memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa bersama orang-orang yang taat kepada Allah Swt., dan jangan mengikuti orang-orang yang lalai atau tidak taat kepada Allah Swt., sebab bagaimanapun juga lingkungan mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan sifat dan karakter seseorang, oleh sebab itu menjaga

⁹ Saputra, T. (2022). faktor meningkat menurunnya keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Riset Agama*, vol.2 No.2.

¹⁰ Hamka, " *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8" (Depok: Gema Insani), 2015

lingkungan pergaulan dengan memilih lingkungan yang baik menjadi salah satu cara agar keimanan kepada Allah Swt., selalu meningkat dan tetap teguh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana pembahasan yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil hasil penelitian secara ringkas sebagaimana berikut:

1. Penafsiran istiqomah dalam Tafsir Al-Azhar adalah teguh pada pendirian, tegak lurus, tidak bergeser, tidak beranjak, tidak dapat dicondongkan ke kanan atau ke kiri. Aapun yang terjadi pendirian ini tidak dilepaskan. Tetap pendirian bertuhan kepada Allah SWT dalam hati dan sanubari dalam tindakan hidup, dalam kesyukuran menerima nikmat dan sabar menahan cobaan.
2. Adapun cara memperoleh istiqomah menurut Buya Hamka dalam *tafsir Al-Azhar* adalah, seperti menguatkan tauhid, menyadari bahwa tugas utama manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT., menjalankan amal baik dan meninggalkan amal buruk, merenungi tanda-tanda kebesaran Allah Swt., serta menjaga lingkungan pergaulan.

B. Saran

Penulis telah mengkaji tema istiqomah dengan menggunakan penafsiran Hamka dan masih terbuka kajian ini baik memilih tokoh yang lain atau dengan pendekatan tafsir yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviyah, A. (2016) *metode penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar . ilmu ushuluddin* , vol.15, No.1.tahun
- Az-ZuhailyWahbah, Tafsir al-Munir,(Damasyqus: Dar al-Fikr, 1991), jilid 12
- Dahri B. R.U, Istiqomah *Bersama Agama Allah*,(Johor,Syarikat Ummul Qara SDN.BHD,2009),
- Drs. Edy Yusuf Nur Samsu Santoso, M. M. *konsep dan urgensi Istiqomah dalam islam*. yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2022.
- Hidayati, H. *Metodolog Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. el-Umdah*, vol.1 No,1.2018
- Kamalia, F. R. *Istiqomah dalam tafsir al-Azhar dan Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama*. kudas : IAIN Kudus.
- Prof, D. H. *Tafsir Al-Azhar* .Gema Insani. Jakarta 2015
- Rahman, P. *Konsep Istiqomah Dalam Islam. JSA*, vo. 2 no.2.2018
- Saputra, T.(2022) faktor meningkat menurunnya keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Riset Agama* , vol.2 No.2.
- Ahsannudin, A. *Konsep Istiqomah dalam Al-Qur'an (studi Komparatif antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)*. kudas: IAIN Kudus.2022
- El-Hasany, I. S. (2020) *keajaiban Istiqomah terus dijalan lurus* . Bekasi Jawa Barat : Al-Muqasith Pustaka.
- Hafizuddin. *Istiqomah dalam Al-Qur'an;studi komparatif terhadap Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir Nur Al-Ihsan*. Palembang: UIN Raden Fatah.2019
- Hadi A.K, *Konsep Istiqomah Dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap Al-Qur'an Surah Fushshilat Ayat 30)*, fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Salatiga 2018
- Hafni, A. (2015) *Yuk Istiqomah* . Yokyakarta: safirah.

- Hairani, E., Faizah, N., Izzah, N., & Muzayyanah. Kohesi Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Bahasa Arab diPesantren Takhassuss Bayt Tamyiz Indramayu. *Misykat*, 107-110. 2018
- Hamka, P. D. Tafsir Al-Azhar Jilid 8. Gema Insani jakarta 2015
- Hidayati, H. Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka . *el-Umdah* , 1, 28. 2018
- Hijriyah, U. Analisis Pembelajaran Mufrodad dan Struktur Bahasa Arab diMadrasah Ibtidaiyah. Surabaya: CV.Gemilang .2018
- Islakhiyah, L. (2018)Istiqomah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Istikomah, F. F. (2015) Makna Istiqomah Dalam Al-Qur'an (kajian terhadap penafsiran Imam Ibnu Katsir, Imam Al-Maraghi, Buya Hamka). Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Jumaidi, A. A. Istikomah dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Maraghi . Lampung: UIN Raden Intan. 2017
- Lajnah Penetasihan Mushaf AlQuran, *Qur'an Kemenag*, Departemen Agama 2019
- Mohammad, H., & dkk. Tokoh-tokoh IslamAbad 20. Gema Insani Jakarta 2006
- Muhammad Harfin Zuhdi, *Istiqomah dan Konsep diri Seorang Muslim*, Religia, Vol 14. 1, April. 2011
- Munir, m. Studi Komparatif antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. vol 14 no.1 miyah, 27. januari 2018
- Nurfitriani, D., Priyatna, O. S., & Suhendra. Metode Tamyiz Terhadap Kemampuan Santri dalam Menterjemahkan al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*. 2020
- Tim Majalah Historia.(2018) Seri Historis Hamka Ulama serba bisa dalam sejarah Indonesia. Jakarta: Historia.
- Yasir Muhammad, Ade Jamaruddin, studi Al-Qur'an, (Riau 2016),3
- Zainuddin, M. (2015) Pembelajaran Dengan Metode Tamyiz (Sebagai Alterna
- Zuhdi, M. H. (2011) Istiqomah dalam konsep diri seorang Muslim Mataram:IAIN Mataram

Malik Abdul H, “istiqamah dalam al-Qur’an (studi komparatif Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur karya Habi Ash-Shiddieqy dan tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili”. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023

Rusdi, S. Th.I., *Ajaibnya Tawadhu & Istiqomah*. (yogyakarta: DIVA Press) hal. 100

Inspiratif intera, Sabar dalam Istiqomah Ibadah,(Karanganyar: INTERA) hal.7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ilma Himatul Ulya
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Batang, 02 Juli 2001
Alamat : Sukomangli, Kec. Reban, Kab. Batang
Domisili : Jl. Beringin Raya, Rt.5/ Rw.9, Tambakaji Ngaliyan
Agama : Islam
No. Hp : 085821132674
Email : ilmahimatululya67@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- 2006-2007 : TK Kartini Sukomangli
- 2007-2013 : SD Negeri Sukomangli 02
- 2013-2016 : MTs. NU Al-Sya'iriyah Limpung
- 2016-2019 : SMK Al-Sya'iriyah Limpung
- 2019-sekarang : UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan Non Formal

- Pondok Pesantren Al-Ishlah Plumbon Limpung, Batang
- Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup dengan dibuat sebenar-benarnya dan hendak digunakan sebagaimana fungsinya.

Semarang, 2023

Penulis,

Ilma Himatul Ulya

NIM. 1904026109

